Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Folklore Simalungun

(Cerita Si Jonaha)

Drs. Henry Guntur Tarigan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Direktorat
udayaan
4

Pendidikan dan Kebudayaan

899.24
TOL

FOLKLORE SIMALUNGUN

TANGGAL	[illegible]
4 JUN 1983	614

PPS/Sm/4/79

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

FOLKLORE SIMALUNGUN

(CERITA SI JONAHA)

Dikumpul dan dialihbasa

Oleh

Drs. HENRY GUNTUR TARIGAN

Dosen FKSS-IKIP Bandung



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Simalungun, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini kami himpun ceritera-ceritera yang berkenan dengan si JONAHA, tokoh ceritera humor dalam ceritera rakyat SIMALUNGUN.
Dalam bahasa Indonesia tokoh ini disebut si Jonaha dan dalam bahasa Karo si Jonaha.

Dalam ceritera yang humor ini orang tua-tua masa dulu menanamkan pendidikan kepada anak serta cucunya.
Memang banyak cara mencapai tujuan.
Karena lucunya anak serta cucu tak bosan-bosannya mendengar ceritera ini, sehingga pada malam hari mereka tetap meminta sang nenek berceritera sebelum tidur.

Ceritera-ceritera si Jonaha ini sangat populer dalam Sastera Lisan Simalungun.
Terdorong oleh niat untuk menjaga agar ceritera-ceritera ini jangan lenyap ditelan masa, maka dengan bersusah payah kami berusaha untuk menghimpunnnya dalam suatu buku sebagai dokumentasi sastra Simalungun.

Kami sadar bahwa buku ini belum sempurna, oleh sebab itu segala tegur-sapa demi kesempurnaannya kami sambut dengan tangan terbuka.

Harapan kami semoga buku ini ada manfaatnya.

Drs. H. G. Tarigan
Mistaulung Sipayung

Seribudolok-Bandung-Leiden
akhir Desember '72

DAFTAR ISI

Kata Pengantar		5
Daftar isi		9
Riwayat si Jonaha		11
I	Si Jonaha dan perladangan dekat kampung	14
II	Hungkung si Jonaha	18
III	Permainan gelang rotan si Jonaha	23
IV	Sumpah si Jonaha	29
V	Tipu-daya si Jonaha pada seisi kampung	32
VI	Anjing si Jonaha	36
VII	Batu asah si Jonaha	41
VIII	Kotoran anjing si Jonaha	46
IX	Luas perladangan si Jonaha	49
X	Kecapi si Jonaha	54
XI	Sumpit si Jonaha	58
XII	Tempat persembunyian si Jonaha	62
XIII	Tempat kematian si Jonaha	64

RIWAYAT SI JONAHA

Dahulu kala adalah sepasang muda-mudi yang sedang dilanda asmara, tapi sayang bahwa hubungan mereka itu tiada direstui oleh orang tua si gadis.
Mereka berusaha memperingatkan puterinya agar tidak usah lagi meneruskan pergaulannya dengan sang pria idamannya tersebut. Tambahan lagi, mereka telah sependapat bahwa puterinya akan mereka jodohkan dengan *"anak - namborunya"* (= putera saudara perempuan ayahnya).

Tapi sayang bahwa nasihat orang tuanya hanya terdengar di telinga sang puteri; hampir setiap malam bila semua telah tidur nyenyak, sang pemuda tetap saja datang dan diladeni oleh sang puteri tersebut. Mereka memadu janji seia-sekata.
Demikianlah mereka perbuat setiap malam tanpa sepengetahuan orang tua sang gadis.

Pada suatu malam berkunjunglah sang pemuda idaman di malam harinya dengan tujuan untuk menghindarkan pandangan orang tua si gadis dan juga penduduk kampung lainnya.
Setelah ia tiba di bawah kamar si gadis, (di kampung pada umumnya rumah mereka mempunyai kolong) dengan perlahan sekali ia berbisik, "Sss..t Aku di sini!!". Dengan perlahan pula sang gadis akan menyahutnya sembari memperhatikan apakah orang tuanya masih bangun atau sudah tidur.
Dengan mempergunakan bahasa isyarat mereka membisikkan kerinduan hati mereka masing-masing; demikianlah malam itu mereka liwatkan untuk berkasih-kasihan dengan perasaan waswas. Tidak jarang pula bila sang gadis tersebut menganggap bahwa ia cukup aman dari perhatian orang tuanya, sang pria idamannya disuruhnya masuk melalui pintu darurat yang dibuat dengan membuka/membalikkan beberapa lembar papan (lantainya diperbuat dari batang enau dan tidak dipaku); sang pria idaman

lalu masuk ke dalam kamarnya.

Tak berapa lama kemudian oleh pergaulan mereka yang sudah terlanjur itu, tersiarlah berita bahwa sang puteri telah hamil. Seisi kampung menjadi gempar: apalagi karena tiada seorang pun yang mengetahui siapa pelakunya.

Seperti kata pepatah: SIMALUNGUN,

ANSUBAH BULUDIHON PORSANON NI ANAK-ANAK
NAHA PE PABUNIHON DOMMA TARBOTOH HALAK

Artinya:

– sepintar-pintar manusia menyembunyikan kesalahannya, akhirnya akan ketahuan jua oleh orang lain.

Mendengar berita bahwa ia telah menjadi buronan warga desa maka ia pun menghindar ke desa yang lain untuk menghilangkan jejak. Dia sudah tahu bahwa walau bagaimanapun orang tua si gadis pasti tidak senang atas perbuatan mereka yang memalukan itu.

Yang sudah pasti: dia kini telah menjadi buronan dan buah bibir di kampung sang gadis idamannya itu.

Sehubungan dengan minggatnya ia dari kampung itu samakin syaklah persangkaan mereka bahwa kejadian tersebut pasti disebabkannya. Lalu penduduk kampung mendesak si gadis agar mengaku saja akan kebenaran kejadian yang telah mereka lakukan itu.

Dengan keras hati ia tetap membisu; oleh sikapnya yang tidak lagi menghormati adat sekampung itu, diputuskan dalam kerapatan supaya dia juga dihukum buang dari kampung mereka.

Berselang beberapa bulan setelah ia dihukum buang/larangan masuk desa, setelah genap bulannya lahirlah seorang putera baginya tanpa pertolongan orang lain; lalu dia beri nama: JONAHA. Kini penderitaannya lengkaplah sudah: hidup terasing dari sanak dan sekampung, pahit-getir mengasuh anak tanpa ayah, menempa ibu si Jonaha menjadi seorang ibu yang tabah dalam hidupnya.

Demikian jugalah si Jonaha: pertumbuhannya berlangsung di dalam penderitaan yang berkelanjutan.

Suatu hal yang sangat membantu baginya hanyalah bahwa setiap makanan yang disuapkan oleh ibunya maupun tumbuh-tumbuhan yang dilalapnya sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tubuhnya. Ia bertumbuh seiring dengan jalannya waktu: demikian juga jalan fikirannya bertumbuh pesat jauh melebihi orang yang sebantarnya.

Sekali peristiwa ia bertanya kepada ibunya, "Ibu, kenapa kita hidup terasing di sini?"

Ibunya tidak menjawab tapi air matanya berderai membasahi pipi. Kemudian oleh si Jonaha didesak supaya ibunya berceritera; akhirnya oleh ibu si Jonaha diceriterakanlah keseluruhan peristiwa kejadian yang menimpa mereka dari awal hingga akhir.

Selesai mendengar betapa getirnya penderitaan sang ibu, timbullah niat dalam hati si Jonaha untuk memberi pelajaran bagi warga kampung yang telah mengusir mereka dari sana.

Lalu oleh tekad yang membaja ia berusaha mencoba memasuki perkampungan ibunya; dengan tutur-sapa yang manis, kepintaran bergaul, dan bersopan-santun, akhirnya kehadiran si Jonaha di kampung itu mendapat tempat dalam pergaulan muda-mudinya. Tapi walau bagaimanapun kebaikan mereka menerima kehadirannya di sana, Jonaha tetap dengan tekadnya yaitu ingin memberi pengajaran sebagai imbalan atas pengusiran mereka atas ibunya.

I. SI JONAHA DAN PERLADANGAN DEKAT KAMPUNG

Setelah penduduk kampung menerima kehadirannya dalam lingkungan pergaulan mereka, Si Jonaha semakin biasa dan sering keluar masuk kampung yang telah mengusir ibunya tersebut. Sekali-kali ia berkenan berceritera tentang keluh-kesahnya bahkan ia berani mempersalahkan orang tuanya; tapi kenapa ia turut menjadi korban larangan masuk kampung?
Mendengar keluhan dan tutur-sapa Si Jonáha yang lemah lembut itu, mereka pun merasa iba. Lalu mereka mufakat membujuk Jonaha agar kembali saja pindah ke dalam kampung beserta ibunya.

Si Jonaha mengiakan; lalu pada hari yang mereka tentukan dibangunlah rumah si Jonaha beserta ibunya dengan gotong royong. Bagi sebagian penduduk kampung, ini adalah sebagai balas jasa atas bantuan si Jonaha selama ini ketika mereka panen. Begitu rumahnya selesai, Si Jonaha membujuk ibunya agar bersedia kembali ke kampung. Dengan berat hati ibunya menuruti kemauan si Jonaha; setelah melihat keramah-tamahan dan pergaulan warga kampung kepada mereka demikian baiknya, hati ibu si Jonaha menjadi lapang dan ia berkenan memaafkan masa-masa lalu yang getir dari perbuatan mereka.
Dendamnya telah lebur dan mencair, kini hatinya kembali mekar bertumbuh ceria di dalam hidupnya sehari-hari.

Dalam masa panen ada beberapa keluarga membuka perladangan baru dekat dengan kampung mereka.
Hal itu sangat menguntungkan sekali karena pengairannya bersumber dari kampung. Pada umumnya keadaan seperti itu sangat menyuburkan tanaman padi maupun tumbuhan lainnya.
Tapi karena perladangan dekat kampung seperti ini masih suatu hal yang baru di kampung itu, di luar kebiasaan sehari-hari mereka

bertanam padi, maka timbullah niat si Jonaha untuk memberikan mereka pelajaran pertama.
Si Jonaha mengatakan kepada si empunya ladang dan demikian juga kepada penduduk kampung bahwa kelak hasil panenan dari ladang itu akan "bau kotoran" yaitu bau kotoran yang datang dari kampung mereka sendiri. Dengan kata-kata si Jonaha dapat menumbuhkan kesangsian di antara mereka; demikian juga kepada pemilik hewan yang kini terpaksa menambatkan ternaknya karena adanya perladangan tersebut, karena merasa iri, lalu mendukung perkataan si Jonaha dengan harapan kelak mereka akan dapat melepaskan hewannya sebagaimana sebelumnya lepas di alam bebas, maupun di sekitar kampung.

Setelah tiba saatnya menuai padi, ternyata bahwa hasil panen dari perladangan dekat kampung itu sangat banyak bila dibanding dengan hasil perladangan lainnya.
Oleh hasil yang banyak dan juga karena itu adalah hasil panen yang pertama, berhajatlah yang empunya untuk mengadakan pesta syukuran dan mengundang seisi kampung merayakannya. Si empunya hajatan mengundang Jonaha beserta ibunya agar turut merayakannya: lalu kepada mereka diberi tugas yang berbeda.
Si Jonaha khusus membuat lemang dan ibunya bertanak nasi.

Jauh hari sebelum pesta hajatan dimulai, Jonaha telah menyuruh ibunya menyediakan daun-daunan yang baunya mirip bau kotoran. Kemudian daun ini ditumbuk halus-halus lalu dicampur dengan air dan kemudian oleh si Jonaha airnya diperas ke dalam seruas bambu kecil; diberi bertutup dan dikantunginya.
Maka oleh si Jonaha, ketika ibunya akan mengangkat nasi yang lagi dijerang di atas tungku, datang seolah membantu lalu meniriskan cairan yang bau tadi ke dalamnya; demikian juga ke dalam lemang dimasukkannya cairan tersebut sedikit demi sedikit.

Ketika hajatan dimulai maka nasi dan lemang tersebut dihidangkan kepada undangan lainnya.
Dari kepulan uap nasi yang masih hangat itu terciumlah rasa bau yang menyengat di penciuman mereka.
Para undangan semakin gelisah; mereka akhirnya sadar setelah

mengingat perkataan si Jonaha sebelumnya bahwa hasil perladangan dekat kampung itu akan bau rasanya. Mereka tidak ada seorang pun yang memakannya kecuali si Jonaha dan ibunya. Melihat suasana seperti itu yang empunya hajatan pun menjadi malu. Tapi kalau si Jonaha beserta ibunya makan dengan lahapnya; mereka seolah tiada merasakan apa-apa dalam makanan tersebut.

Sehingga mereka mengatakan si Jonaha serta ibunya itu adalah bagaikan pepatah: SI HORPUK MALLONGOK MA TONGON, BOLTOK ULANG SO GOK. Artinya: bagaikan daun puteri malu begitu disentuh niscaya akan tertidur (kuncup); maksudnya: begitu mereka bertemu dengan makanan apa saja, mereka melahapnya – yang penting perut kenyang.

Walapun mereka disebut demikian si Jonaha serta ibunya makan dengan lahap, dan kata-kata mereka itu dianggap bagaikan membuang tahi kuping saja dari telinga mereka.

Setelah melihat bahwa tidak ada yang mau memakan nasi hasil panen dari perladangannya yang baru itu maka oleh yang empunya hajat disuruh memasak lagi dari hasil panen ladangnya yang terletak jauh di luar kampung mereka.

Selesai acara hajatan dan tetamu sudah pada pulang maka dirundingkanlah oleh yang empunya hajat tadi beserta keluarganya akan dikemanakan padi hasil panen dari ladang dekat kampung itu.

Jika semua dijadikan makanan ternak berarti kerugian besar sekali. Akhirnya mereka putuskan memanggil si Jonaha dengan harapan dia bersedia membeli atau menukarnya dengan yang lain.

Demikian juga tentang perladangan tersebut mereka bersedia menjual ataupun menukarnya dengan sejumlah padi atau beras. Setelah terjadi tawar-menawar, putuslah mufakat bahwa si Jonaha akan menerimanya dengan perbandingan "satu" lawan "tiga". Maka kini si Jonahalah pemilik perladangan yang terdekat kepada kampung mereka; ia tidak perlu lagi bersusah payah membuka perladangan jauh di luar kampung.

Dengan demikian ia pun merasa puas karena sebahagian cita-citanya telah tercapai; di samping mereka telah diterima kembali

sebagai warga kampung itu juga mereka telah memiliki perladangan yang terbaik dan dekat dari kampung.

II. HUNGKUNG SI JONAHA

Sekali peristiwa si Jonaha sedang asyik membuat sejenis alat permainan yang dianyamnya dari rotan; bentuknya seperti keranjang kecil dan diberi nama: Hungkung.
Ke dalamnya ia masukkan batu kecil yang bundar-bundar sebesar kemiri; di sebelah ada empat butir batu dan sebelah lagi tiga butir.
Lobang yang memisah keempat batu tadi dengan yang tiga lagi sangat kecil sekali bila dibanding dengan batu tersebut.
Tapi oleh kelihaian si Jonaha memainkannya, ia dapat menyeberangkan batu-batu tersebut menurut perbandingan yang ia kehendaki; terkadang semua di sebelah kanan terkadang semua diseberangkannya ke kiri.

Ketika di halaman nampak olehnya orang-orang kampung berkerumun sembari bercengkerama, Jonaha menghampiri serta membawa alat permainannya. Ia berlagak mendengarkan pembicaraan mereka itu; padahal sedikit pun tiada menarik bagi dia. Ia hanya sekedar memperhatikan arah kemana sekarang perhatian mereka.
Setelah mereka memperhatikan kehadirannya, si Jonaha seolah tak sengaja menggaruk-garuk punggung dan telinganya maka nampaklah tersembul keranjang rotan di punggung si Jonaha.
Seseorang bertanya, "Apa yang kau pegang di punggungmu itu Jon?"
Dengan sikap acuh tak acuh ia menjawab, "Tidak apa-apa!". Seraya menyembunyikan "hungkung" tersebut di dalam sarungnya.
Mereka yang berkerumun itu semakin penasaran kepingin tahu; mereka merasa dianggap enteng oleh sikap si Jon itu; seorang di antara mereka berusaha memegang "hungkung" si Jonaha tapi si Jon dapat mengelakkannya. Yang lain pun berusaha mengambil-

nya dari punggung si Jon; sekali ini ia sengaja berlagak lalai. Begitu tangan mereka berserabutan berusaha memegangnya, salah seorang berhasil dan mempertunjukkannya kepada kawan-kawannya.

Si Jonaha berlagak hendak merampasnya dari tangan mereka padahal hatinya senang sekali karena keinginan hatinya telah mulai berjalan.

"Apakah sebenarnya ini Jon?" tanya mereka bergantian; kemudian mereka menuntut diterangkan bagaimana cara memainkannya.

Lalu oleh si Jon diterangkan karena niatnya dari semula menghampiri mereka adalah untuk mempertunjukkan kelihaiannya.

"Ketujuh batu ini harus dapat dikumpulkan di ruang kiri ini atau di rung kanan; caranya adalah seperti ini!" seraya memainkannya.

Lalu tangannya dia masukkan ke dalam kain sarungnya dan ketika itu pula ia sebenarnya telah menggeser batu tersebut ke tempat yang dia terangkan tadi.

Begitu ia perlihatkan ternyata kedudukan batu yang tadinya bersebelahan empat dengan tiga, kini menjadi lima dengan dua. Untuk kedua kalinya ia perbuat, kedudukan batu sudah enam dan satu; untuk ketiga kalinya kedudukan batu menjadi tujuh dan kosong.

Melihat jenis permainan baru itu mereka sangat kagum; setelah Jon mempertunjukkan kelihaiannya mereka berebut minta diajari. Mereka bergantian berulangkali mencoba tapi semua gagal.

Sebahagian di antara mereka membujuk-bujuk agar diberitahu rahasia permainan *hungkung* si Jonaha itu. Melihat keinginan mereka yang meluap itu si Jon memanfaatkannya dengan meminta imbalan beras.

Lalu katanya, "Kalian harus mengerti pengorbanan orang lain; untuk membuat ini saya telah kehabisan waktu, pikiran, tenaga, belum dihitung yang lain-lainnya. Salahkah saya bila saya perhitungkan pengorbanan tersebut atas suatu imbalan?", meyakinkan mereka.

"Bagaimana bila kami masing-masing membayarnya dua liter

beras?" kata seseorang yang merasa penasaran dan kepingin segera dapat memainkannya. Hampir semua menyatakan setuju kecuali si "DENGKI". Lalu katanya, "Hei kawan-kawan, mengapa kalian begitu tolol.
Hanya oleh permainan murahan begitu saja lantas ia enak-enak mendapat imbalan beras dari kita? Kalau kalian setuju, mari kita tinggalkan dia seperti kucing mencari makan!!"
Mendengar perkataan si Dengki mereka seolah tersadar dan beralih surut satu demi satu meninggalkan si Jon menuju rumah masing-masing.

Si Dengki sebenarnya bukanlah keberatan oleh dua liter beras tadi, tapi ia ingin merundingkannya secara pribadi dengan si Jon; karena dalam benaknya tergambar suatu rencana yang sangat menguntungkan dirinya bila ia telah menjadi pemilik "hungkung" si Jon. Dengki ingin agar keahlian memainkannya hanya dia serang yang mengetahui. Kemudian akan dia tawarkan kepada orang lain juga dengan imbalan beras yang lebih banyak.

Setelah mereka bubaran si Jon lalu pulang ke rumahnya; menjelang ia tergeletak di peraduan ia memesankan kepada ibunya, "Ibu, jika nanti ada yang mencari saya, tolong beritahu bahwa tidur saya tidak boleh diganggu. Tapi bu, harus ibu ketahui bahwa kami harus berbicara juga akhirnya. Ibu mengerti maksud saya?". Ibu si Jonaha mengangguk bahasa ia mengerti bahwa anaknya sedang memasang jerat untuk seseorang.

Menjelang larut malam si Dengki mengunjungi rumah si Jonaha setelah mengetuk pintu ia bertanya, "Ibu, apakah si Jon sudah tidur atau belum?!.
Sebenarnya kedatangan saya ini sangat penting sekali bu, dan tak boleh diketahui orang lain. Bolehkah saya bertemu dengannya bu?" pintanya mengharap."
"Ia sudah tidur!" jawab ibu şi Jon singkat; lalu lanjutnya kemudian, "Besok saja siang-siang. Tadi ia berpesan bahwa tidurnya tidak boleh diganggu!".
Dengan suara yang memelas si Dengki membujuk-bujuk, "Tolonglah ibu, kami sebenarnya telah berjanji untuk bertemu.
Itulah sebabnya saya berani datang pada malam-malam begini!".

Setelah dirasakan oleh ibu si Jon cukup lama ia menguji hati si Dengki tetapi ia tetap membujuknya, lalu katanya, "Kalau memang penting sekali, tidak salah kalau begitu saya coba membangunkannya !" Lalu ia menghampiri kamar si Jon dan membangunkannya.

Si Jonaha berlagak marah karena tidurnya diganggu; mendengar betapa si Jon memarahi ibunya karena dibanguni itu si Dengki berkata, "Jon! Maafkanlah saya bila kedatanganku ini menggganggumu. Aku minta tidak usahlah engkau memarahi ibumu karena semua itu adalah atas suruhanku!", menyela di antara perkataan ibu si Jon.

Jonaha menjawab, "Baiklah kalau begitu. Apa yang perlu maka engkau datang malam-malam begini mengusik tidurku?".

"Jon, saya memerlukan "hungkung" mu itu!"

– "Tadi siang kau katakan bahwa "hungkung"ku tidak berguna, sekarang justru kau membutuhkannya?"
Apakah kau berniat menggantikannya dengan utangku yang 20 kaleng (lebih kurang dua goni) itu? Kalau hanya itu Dengki, besok akan saya lunasi semuanya. Dan ingat ya, kau adalah orang ketiga datang kemari hanya untuk urusan "hungkung" ini.
Bila saja saya bersedia menukarnya dengan 30 kaleng padi, sudah sejak sore tadi mereka antarkan kemari!" kata si Jon menyombong.

= "Bagaimana bila saya tukarkan saja dengan 28 kaleng?
Utangmu yang 20 kaleng kita hapuskan dan yang 8 kaleng lagi boleh kamu ambil ke rumah saya, bagaimana Jon?"

– "Baiklah! Sebenarnya saya belum berniat melepaskannya dengan hanya 28 kaleng saja. Tapi karena sebelumnya engkau telah membantu kami pinjaman padi 20 kaleng, tidak apalah. Sebenarnya saya sudah merugi 2 kaleng bila dibanding dengan penawaran mereka yang pertama tadi kemari".

= "Memang begitulah Jon. Untuk kerelaanmu itu saya ucapkan terima kasih!"

Setelah itu si Jon lalu mengambil *"hungkung"* nya dan mengajarkan kepada si Dengki bagaimana cara memainkannya.

Begitu ia sudah dapat menguasainya si Dengki pamit; baru ia tiba di tangga rumah si Jon yang paling bawah, tersenyumlah si Jon melihat kebodohan dan keserakahan si Dengki itu.

Keesokan harinya tersiarlah berita di kampung itu bahwa si Dengki telah membeli "hungkung" si Jonaha.

Tapi walau dengan berbagai cara, keterangan dan komentar si Dengki mempromosikan *"hungkung"* tersebut, tiada seorang pun di antara mereka yang tertarik, apalagi meminta diajari. Mereka sudah mengenal watak si Dengki: iri, suka berbohong, dan serakah orangnya.

Entah sudah berapa malam si Dengki menunggu tawaran mereka di kampung itu tiada seorang pun yang menghampirinya.

Belakangan hari kemudian barulah si Dengki mengetahui bahwa si Jonaha telah memberitahu kepada seisi kampung bagaimana cara memainkannya. Maka si Dengki yang tadinya berencana akan menggaruk keuntungan dari penduduk lainnya, kini telah menjadi korban keserakahan sendiri.

Yang jelas bahwa *hungkung* si Jonaha itu hanyalah sekedar alat permainan yang cara memindah-mindahkan batunya bukanlah melalui lobang kecil itu; melainkan dari atas saja yaitu ketika tangannya dia masukkan ke dalam kain sarung yang berfungsi sebagai pembungkus tipuannya itu.

Jonaha berbuat demikian dengan maksud agar sifat keserakahan si Dengki kiranya dapat berobah.

III. PERMAINAN GELANG ROTAN SI JONAHA

Beberapa bulan berselang timbul ide dalam benak si Jonaha menciptakan suatu jenis permainan ketangkasan tangan yang nantinya dapat dipergunakannya untuk mengalahkan orang-orang yang berwatak, serakah, sombong, pelit, atau keangkuhan.
Jonaha mengambil sebatang rotan lalu dipotong atas lima bagian. satu dibiarkan lurus, yang empat lagi dibengkokkan hingga bertemu kedua ujungnya. Kini terbentuklah empat buah lingkaran; bedanya terletak pada besar lingkarannya, dimana yang dua agak besar dan dua lagi agak kecil.

Kemudian gelang rotan yang kecil tadi diikat/diletakkan pada ujung rotan yang lurus satu di kiri dan satu lagi di kanan; keduanya diletakkan berhadap-hadapan. Lalu dilanjutkan dengan meletakkan kedua lingkaran yang agak besar tadi dengan posisi yang sama.
Lantas kedua ujungnya diikat; persis di tengah rotan yang lurus dilingkarkan pula seutas tali yang kuat dan kedua ujungnya diikat.
Bagaimanakah cara memasukkan lingkaran tali tersebut atau mengeluarkannya tanpa membuka tali atau memutuskannya?. Kira-kira demikianlah permainan ciptaan si Jonaha tersebut, kemudian lebih dikenal: *gelang rotan si Jonaha.*

Tatkala bulan purnama muncul banyaklah anak-anak bermain-main di halaman kampung; ada yang main petak umpat, main tali dan lain sebagainya. Tidak jarang saat seperti ini dipergunakan oleh kaum ibu untuk mengajari anaknya menari atau bernyanyi; demikian juga bapak-bapak asyik mengobrol sekaligus pula sebagai pengawas dan yang memperhatikan permainan anak-anak tersebut. Dalam suasana seperti itu si Jonaha pun datang menghampiri mereka. Setiba ia di sana lalu katanya kepada bapak-bapak itu, "Bukankah bapak-bapak sudah biasa melihat permainan anak-

anak ataupun tarian?" Tapi kalau melihat ini (lalu menunjukkan gelang rotannya) saya yakin baru pertama kali ini selama hidup anda!"

"Bagaimana cara memainkannya, Jon?" tanya mereka kepingin tahu.

"Begini!" sahutnya seraya mengeluarkan tali yang melingkar pada rotan yang lurus itu. Setelah ia berhasil mengeluarkannya, lalu ia masukkan kembali seperti semula. Kemudian dilakukannya berulang kali, hingga delapan kali.

Selesai itu mereka serentak bersorak gembira dan bertepuk tangan memuji-muji kepintaran si Jonaha.

Mendengar sorak-sorai yang meriah itu tiba-tiba semua anak-anak demikian juga kaum ibu menghentikan permainan mereka.

Mereka kini berkumpul mengelilingi si Jon; kemudian si Jonaha mengulangi pertunjukannya. Sekali ini sengaja ia percepat temponya supaya mereka jangan dapat menghafalnya dan kemudian mereka tiru. Selesai dipertunjukkannya kepintaran memainkan gelang rotan itu, semua memuji dan bersorak karena kagum melihat keahlian si Jonaha.

Disebabkan kepintaran si Jonaha, ia pun semakin terpandanglah di antara mereka di kampung itu.

Karena keinginan yang merasuki setiap yang ingin memiliki permainan si Jonaha, banyak yang membujuknya agar diajarkan cara memainkan gelang rotan tersebut.

Melihat keinginan mereka yang besar itu si Jonaha mulai menyusun taktiknya di mana sebelumnya ia telah rencanakan dengan matang.

"Begini saja!" katanya," setelah saya tunjukkan sekali, saya minta imbalannya satu keping uang mas (dirham). Kemudian kepada yang telah tahu memainkannya dia akan bebas dari kewajiban membayar untuk kedua kalinya. Sudah sewajarnya bukan kepintaran itu kita hargai dengan sejumlah uang?"

demikian juga bagi yang kedua kalinya; Untuk mereka yang sudah mengetahui tetap akan dibebaskan dari kewajiban membayar yang sampai kesepuluh kalinya. Selesai itu bila masih ada yang belum tahu biarlah dia akan saya ajari kelak seorang demi

seorang hingga pintar. Untuk ini, ia tidak usah lagi membayar; bagaimana, bukankah hal itu cukup adil?.
Karena setelah itu akan ketahuanlah siapa sebenarnya yang paling pintar di kampung kita ini. Siapa yang pertama, kedua, hingga yang kesepuluh; saya yakin tidak ada yang bodoh di antara kita ini hanya mempunyai kelebihan satu sama lain!" kata si Jon dalam keterangannya memancing ambisi mereka.

Di kampung itu ada seorang yang menonjol-nonjolkan dirinya seperti mata belalang; ia menganggap dirinya paling pintar, dan selalu menganggap buah fikirannya saja yang benar.
Hal ini membuat dirinya menjadi besar kepala, congkak, malu bertanya apalagi berguru untuk sesuatu yang sebenarnya tidak diketahuinya.
Memang jika ditilik dari segi harta, ia termasuk berpunya dan dihormati di kampung itu. Tapi dari segi pengetahuan cupat sekali.
Setelah mendengar komentar si Jonaha itu ia merasa dibuat malu di depan umum; dia sadar dan tahu diri bahwa jika hanya sepuluh kali saja diterangkan cara memainkannya, dia belum dapat mengingatnya. Karena dia melihat bahwa hampir semua tertarik untuk menguasainya, timbullah rencananya untuk segera menguasainya dan akan dipertunjukkannya kepada khalayak ramai.

Ketika yang lain masih berunding untuk mengumpulkan uang, ia segera berkata, "Jon, jika harga gelang rotanmu itu hanya sepuluh keping uang mas biarlah saya yang membelinya."
Saya bersedia membeli di atas harga penawaran tadi asal saja kau berjanji tidak akan mengajarkannya kepada orang lain!"
Mendengar kesombongan si "ANGKUH" itu semua merasa tersinggung alias panas kuping, bahkan ada yang menggerutu.
"Sekali saya ucapkan akan tetap saya pertahankan!" kata si Jon menengahi suasana yang keruh itu.
Tambahnya lagi, "Kebetulan pula penawaran si Angkuh itu sama besarnya dengan yang tadi saya tawarkan kepada kalian. Kalau kau meminta harga di atasnya Angkuh, saya akan mencoba meminta persetujuan mereka-mereka ini!".
Nampaknya si Jonaha berusaha memanfaatkan situasi itu demi

kepentingan dagangnya.

"Bila si Angkuh bersedia membelinya, Jon, mintakan saja lima belas keping uang mas!" teriak salah seorang di antara mereka.

Ia bermaksud membuat si Angkuh terjerumus.

"Biarlah daripadanya saya bercermin agar saya dapat melihat telingaku sendiri!" tambahnya lagi memanaskan hati si Angkuh.

"Mana ia mampu membeli seharga itu?!" kata yang lain menggoda.

"Jika ia tidak berani membelinya berarti suaranya tadi adalah ibarat suara jangkerik di malam hari atau ibarat suara kayu berderak dimakan api!" sahut yang lain dari sampingnya.

"Sudahlah!" sambut yang lain pula di depannya; kalau dia itu adalah saya, lebih baik berkalang tanah daripada dibuat malu. Biar apapun yang terjadi saya akan membelinya!" katanya untuk membakar hati si Angkuh.

Walau ia diejek seperti itu si Angkuh tiada malu hati; tanpa bicara lalu dibayarkannya lima belas keping uang mas kepada si Jon sebagai pembayar gelang rotan tersebut.

Kini jadilah ia sebagai pemiliknya; melihat kejadian itu bersoraklah mereka seolah memuji-muji keberaniannya dan menyanjung si Angkuh setinggi langit.

"Kau sungguh pintar mengambil keputusan dengan membelinya Angkuh!" kata mereka memuji. Kemudian yang lain menambahkan, "Saya yakin bahwa uangmu itu akan cepat kembali Angkuh!", seolah ia kecewa karena ia tidak mampu seperti si Angkuh.

Mendengar kata-kata sanjungan seperti itu si Angkuh semakin besar kepala; ia tidak tahu bahwa walaupun mereka berkata begitu sebenarnya hanyalah tipuan belaka.

Sebelumnya mereka telah dibisiki oleh ibu si Jonaha agar mereka membiarkan saja si Angkuh membelinya. Nanti mereka akan diajarkan cara memainkannya.

Mendengar pujian atas keberaniannya membeli dengan lima belas keping uang mas itu si Angkuh merasa bangga; ia merasa mendapat bantuan semangat. Lalu segera ia ajak si Jonaha berangkat ke rumahnya supaya ia dapat mempelajarinya secepat mungkin.

Setiba di rumah si Jonaha lalu mengajarkannya; karena ketololan si Angkuh, si Jon terpaksa memeras keringat mengajarkannya. Setelah mapan benar dikuasai si Angkuh maka oleh si Jonaha dianjurkan agar langsung saja dipraktekkan di depan penduduk kampung lainnya. Jonaha menganjurkan agar ia menantang mereka bertaruh satu berbanding dua bagi siapa yang dapat memainkannya.

"Agar uangmu nanti cepat kembali!?" bujuk si Jonaha.

Padahal ia ingin segera melihat bagaimana sikap si Angkuh setelah mendapat pelajaran dari mereka itu.

Didorong oleh keinginan dan anjuran si Jonaha tadi, di samping pula betapa ia ingin membuktikan kepada khalayak ramai bahwa ia juga tergolong yang pintar maka dengan tergesa-gesa diajaknya si Jonaha menghampiri kerumunan manusia yang masih bermain di halaman. Ia tidak sadar bahwa beberapa orang di antara mereka sudah mengetahuî rahasia permainan gelang si Jonaha tersebut. Semua itu terjadi adalah bersamaan ketika ia diajari si Jonaha, mereka di luar juga diajari oleh ibu si Jonaha.

Setiba mereka di sana, si Angkuh langsung saja melakukan apa yang tadi dianjurkan si Jonaha kepadanya; dengan mengandalkan pengetahuan yang diperolehnya dia berbicara congkak ibarat seekor ayam jantan sedang menantang mencari lawan saja. Mendengar tantangannya yang sesumbar itu berdatanganlah orang-orang yang tadi telah diajari oleh ibu si Jonaha hendak menguji kemampuan si Angkuh.

Ketika pertaruhan sedang berlangsung berkisar satu bayar dua, atau dua bayar empat, empat bayar delapan, mereka masih berpura-pura kalah dan berlagak tidak dapat memainkannya.

Setelah si Angkuh menantang menaikkan pasar taruhan menjadi sepuluh bayar dua puluh salah seorang dari antara mereka dengan cermat dapat memainkan gelang rotan si Jonaha itu. Tapi dengan gaya yang dibuat-buat ia melakukannya seperti kebetulan saja. Ketika membayar itu si Angkuh mulai berkeringat dingin padahal ia masih seri. Fikirannya mulai menginginkan kemenangan sebanyak mungkin;lalu ia menaikkan taruhan. Kali ini ia pun mengalami kekalahan karena lawannya dapat memainkannya dengan baik.

Entah dengan cara bagaimanapun dia usahakan selalu ketiban kerugian alias kalah.

Setelah ia berulangkali ke rumah mengambil modal taruhannya, didorong oleh rasa iba lalu Jonaha berkata, "Sudahlah Angkuh. Bila hari-hari naas sudah menimpa diri hendaklah jangan lagi diteruskan!"

"Kenapa bara lebih panas dari api, Jon? Yang saya pertaruhkan juga uang sendiri. Kalau kau mau, kau pun kami tantang bertaruh," kata mereka beralih kepada si Jonaha.

"Kenapa pula anda yang marah-marah padaku?. Yang saya larang pun bukan kalian, bila anda mau, teruskan saja sendiri?" kata si Jon dengan ketus sembari menarik tangan si Angkuh dan mengantarnya pulang ke rumah.

Ketika si Jon mengantarkan si Angkuh itu kedengaran suara-suara menggerutu dari lawan si Angkuh bertaruh tadi, mereka kesal kepada si Jonaha karena kini tiada lagi lawan mereka.

Akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing; orang-orang yang tadinya menang itu pura-pura saja hendak pulang. Tak berapa lama berselang mereka telah muncul di rumah si Jonaha. Lalu di sana mereka berbagai dengan ibu si Jon yakni setengah dari keuntungan mereka. Perolehan ibu si Jon hampir lipat dua dari hasil penjualan si Jonaha sendiri.

Tapi yang sudah pasti, semua itu adalah hasil dari rencana si Jonaha untuk memberikan pelajaran kepada si Angkuh.

IV. SUMPAH SI JONAHA

Setinggi-tinggi bukit bila terus-terus dipaculi niscaya akan datar juga adanya.

Demikian juga halnya keberadaan si Jonaha; jika mereka sudah berharta maka si Jonaha hidupnya kini bermalas-malasan, benaknya seperti buntu saja. Kebalikannya pula setelah hartanya mulai menipis maka otaknya berputar mencari jalan keluarnya.

Judi telah banyak menguras waktu maupun harta si Jonaha; memang ia terkadang sering menang tapi lebih sering pula menelan kekalahan. Akibatnya hutang si Jon mulai menumpuk melilit pinggang, dan banyaknya tak terhitung bagaikan rambut di kepala. Oleh karena itu, sudah banyak yang bertekad tiada akan mau lagi meminjami si Jonaha. Tapi oleh bujuk rayu si Jonaha mereka tidak dapat menolak sepanjang uang masih ada di tangan mereka. Walau misalnya si Jonaha dibebani bunga yang tinggi, ia tidak pernah menolak. Akhirnya mereka berpendapat bahwa si Jonaha mungkin mempunyai ilmu pemikat bagi setiap temannya berbicara.

Sekali peristiwa si Jonaha beserta ibunya kehabisan makanan. Lalu oleh si Jonaha ibunya diajak ke ladang orang lain hendak mengambil makanan yang mereka butuhkan.

Begitu mereka sudah hampir menginjak pematang ladang yang akan mereka curi itu, digendongnyalah ibunya; lalu dia suruh ibunya mengambil segala kebutuhan mereka: pisang, jagung, padi, dan ayam pun mereka ambil dari sana.

Demikianlah selalu mereka perbuat; setiap mereka hendak mencuri, si Jonaha menggendong ibunya dengan bertolak punggung. Setelah mereka perkirakan sudah cukup, lalu mereka pulang dengan membawa hasil curian tersebut seolah dari ladang mereka sendiri.

Berselang beberapa hari banyaklah penduduk kampung ter-

utama yang mempunyai tagihan kepada mereka merasa kehilangan tanam-tanaman dari ladang mereka. Kemudian melihat bahwa kehidupan si Jonaha serta ibunya berjalan normal tanpa bekerja, mereka sependapat bahwa semua itu adalah ulah si Jonaha.

Lalu mereka beramai-ramai mengunjungi rumah si Jonaha; mendengar suara riuh di luar si Jonaha menghampiri mereka di pintu rumah.

"Hai Jonaha, rupanya semua ini adalah ulahmu serta ibumu!. Semua ladang kami telah gundul kalian sikat; kalian harus mempertanggungjawabkannya, Jon!" kata mereka menuntut.

Mendengar tuduhan mereka itu si Jonaha tersenyum dan berkata, "Sungguh tidaklah baik bila kita langsung saja menuduh tanpa alasan-alasan yang kuat. Sebaiknya kita berbicara harus hati-hati!" Maksudnya adalah untuk menimpali tuduhan mereka yang semena-mena itu. Lalu sahut mereka dengan sengit: "Kau meminta penjelasan, Jon?. Ingat Jon, di kampung ini hanya engkaulah yang tiada mempunyai mata pencaharian dan sekarang ditimpa pula oleh musibah kelaparan. Hal ini berarti dugaan kami tidak salah bahwa kalianlah pelakunya! Tambahan lagi kenapa ibumu tetap saja semakin gemuk?"

Si Jonaha menangkis tuduhan mereka, "Hendaknya kita jangan begitu mudahnya menghasta orang lain; terlebih lagi sebelum kita pernah ditangkahi oleh siamang. Apakah kalian dapat mengetahui keseluruhan harta benda saya?. Lagipula pernahkah kalian melihat ketika terjadi pencurian itu?. Jika tidak kenapa langsung menuduh kami? Kami berani bersumpah dengan perantaraan makanan yang disuguhkan sebagai pertanda bahwa kami tidak mencurinya. Bila kalian tidak berkenan, kami akan mengadu atas fitnah yang keji ini!" kata si Jonaha menantang mereka.

"Kalau begitu baiklah, kami akan berkenan menyediakan penganan untuk pelaksanaan sumpahmu!" kata salah seorang dari mereka.

Setelah siap sedia semuanya maka dihidangkan kepada si Jonaha kemudian ibunya, lalu mereka duduk berhadapan menghadap ke hidangan yang disuguhkan kepada mereka.

Lalu tangan mereka menjamah makanan itu; Jonaha lebih dahulu

mengucapkan sumpahnya, "Saya bersumpah!. Bilamana saya pernah mengambil sesuatu dari ladang orang lain atau dari dangau mereka, biarlah saya mati setelah memakan daging dan nasi ini!" Kemudian oleh ibunya, "Saya pun bersumpah bahwa bila saya pernah menginjak ladang mereka ataupun dangaunya, biarlah juga saya mati oleh makanan yang saya terima ini!" sembari memakan hidangan itu dengan lahapnya. Mereka pun makan dengan lahapnya sehingga mereka kenyang dan hidangan tadi telah berpindah ke dalam perut.

Melihat kenyataan bahwa si Jonaha maupun ibunya tidak mempunyai gejala-gejala diserang kematian, mereka kecewa karena telah menuduh orang yang salah.

Penduduk yang lainpun memainkan matanya setelah melihat tingkah mereka yang menunjukkan tiada sedikit pun bersalah itu. Akhirnya mereka pulang dengan kekecewaan di hati; mereka yang kehilangan tadi tetap bersungut-sungut karena tidak berhasil membuktikan si Jon serta ibunya sebagai pencuri.

Kenapa si Jonaha berani bersumpah tidak pernah mengambil dan demikian juga ibunya? Berikan jawaban saudara!

V. TIPU-DAYA SI JONAHA PADA SEISI KAMPUNG

Jonaha tetap masih mengingat akan tuduhan yang dilemparkan mereka yang kehilangan tanamannya kepada mereka; bahkan mereka ada yang berani mengatakan bahwa ibunya gemuk adalah karena memakan barang curian.

Setelah penduduk kampung hampir-hampir melupakan peristiwa yang lalu itu timbullah dalam fikiran si Jonaha untuk membalaskan dendam mereka kepada seisi kampung.

Tatkala semua orang sedang asyik menikmati hidangan masing-masing lalu si Jonaha pergi mengambil jantung pisang serta tangkainya untuk dijadikan sebagai alat pemukul.

Setiba ia di rumahnya, lalu ia memukuli tempat beras dan berkata, "Jadilah engkau gemuk ibu! Jadilah engkau gemuk!"

Setelah hal itu dilakukannya berulang-ulang hingga suaranya didengar oleh tetangganya barulah ia menghentikannya.

Hampir setiap malam hal itu diulanginya kembali persis ketika orang-orang pada makan malam agar mereka sedikit enggan melihat.

Tapi karena hal itu mereka lakukan hampir setiap malam, penduduk kampung pun semakin tidak dapat mengabaikan ulah si Jonaha itu. Lalu mereka sekampung berembuk agar ke sana melihat bersama-sama dan bertanya kepada si Jonaha.

Pada malam berikutnya ketika si Jonaha sudah mengetahui niat mereka akan mengunjungi rumahnya, lalu hal itu diberitahukannya kepada ibunya dan untuk itu mereka telah persiapkan suatu rencana.

Demikianlah ketika mereka datang berbondong-bondong si Jonaha sedang memukuli ibunya dengan tangkai jantung pisang seraya mengatakan, "Jadilah engkau gemuk ibu! Jadilah engkau gemuk!"

Lalu mereka berusaha menghentikan ulah si Jonaha, "Kenapa engkau hampir setiap malam memukuli ibumu itu Jon?. Lihatlah,

penduduk kampung kita menjadi gempar dan terganggu olehmu!. Kenapa kau perbuat seperti itu Jon? "tanya mereka.
Jawab si Jonaha, "Saya bermaksud membuat ibu saya bertambah gemuk. Lihatlah, bukankah kalian lihat ibu saya menjadi gemuk bagaikan tong berjalan saja?. Saya merasa malu melihat ibu ini semakin gemuk saja, apalagi setelah memakan hasil curian dulu!, katanya seolah menyindir seisi kampung itu.
Itulah sebabnya maka saya perbuat cara seperti ini; agar kalian tahu kenapa dan bagaimana ibu saya dapat saya obati!"
"Bagaimanakah caranya, Jon?" tanya mereka inging tahu.
"Kalau kalian ingin mengetahuinya datanglah kemari pada saat saya sedang mengobatinya!" seraya menunjukkan ibunya yang sedang tidur-tiduran di kamarnya.
Setelah mereka berkumpul menyaksikannya, si Jonaha mulai memukul-mukuli punggung ibunya demikian juga bagian dada sekuat tenaga. Terkadang ibunya terjerembab dan jatuh terlentang karena terlalu kuat dipukul si Jonaha. Tidak jarang ibunya menjerit menahankan rasa sakit seperti biasa ia lakukan ketika si Jonaha memukuli lumbung beras mereka pada hari-hari sebelumnya. Semua yang melihatnya tertegun; mereka tidak seorang pun tahu bahwa sebelumnya si Jonaha telah membaluti tubuh ibunya di bagian dalam dengan bunga-bunga yang tebal kemudian ditutupi kulit kayu baru di lapisan luarnya dengan kain dan terakhir sekali tubuh ibunya diselimuti dengan cermat supaya tidak kelihatan letak pemukulan yang menjadi sasarannya.
Tambahan lagi bila si Jonaha hendak memukul ibunya, dengan gerak tipu yang cermat selalu ibunya didorong perlahan ke arah yang dikehendakinya dengan tujuan agar ibunya jangan menderita kesakitan; lalu ia dera bagian yang sebelumnya telah ditentukannya.

Lambat laun mereka pun meyakini metode pengobatan yang dilakukan si Jonaha itu; mereka heran bercampur takjub.
Berkat kepintaran si Jonaha serta ibunya melakukan adegan itu, hampir semua yang melihatnya menjadi percaya, tapi juga masih ada yang tidak ataupun masih meragukannya.
Tapi tidak ada yang berani mengatakannya; tinggal lagi mereka hanya curiga di dalam hati. Mereka takut malu mengatakan-

nya mana tahu dugaan mereka meleset; dikatakan itu adalah bohong belaka nampak jelas bahwa ibunya memang gemuk; dikatakan bahwa itu adalah benar seolah mereka tidak mempergunakan otak.

Keesokan harinya mereka kembali sibuk mengerjakan kewajiban masing-masing di sawah ladangnya.
Orang-orang yang dulunya terkenal pemalas ke ladang, entah kenapa justru hari ini turut juga berangkat ke sana.
Di antara mereka-mereka yang percaya akan metode pengobatan si Jon bersusah-payah membujuk isteri mereka agar ikut ke ladang.
Rupanya ia berniat hendak mempraktekkan metode si Jonaha di ladang dan sudah pasti di sana tidak akan ada yang akan melihatnya.
Sedangkan orang-orang yang meragukan metode si Jonaha, lain pula cara mereka menguji-cobanya. Mereka sengaja berbuat dalih terhadap isterinya; begitu pertengkaran sudah memuncak lalu isterinya dipukuli dengan jantung pisang yang sebelumnya telah disediakannya.
Pada akhirnya semua mereka yang mencoba metode si Jonaha kecewa karena jangankan isterinya bertambah gemuk atau sebaliknya semakin langsing, bahkan kini isteri mereka semua jatuh sakit.
Apalagi jika sebelumnya isterinya telah berpenyakitan, oleh perbuatan suami mereka ada juga yang mengakibatkan kematian.
Akan tetapi, karena rasa malu yang mendalam serta malu diketahui orang lain, mereka tiada yang mau berceritera apa-apa saja yang telah mereka perbuat terhadap isteri masing-masing.
Bahkan tak seorang pun yang berani bertanya lagi pada si Jonaha; pada hal di dalam hati masing-masing membara hawa amarah yang setiap saat dapat membakar suasana.
Tapi akan berbuat apa? Mata kepala sendiri menyaksikan bagaimana si Jonaha mengobati ibunya; akhirnya mereka tidak tahu mau berbuat apa terhadap si Jonaha.

Mendengar berita-berita burung bahwa isteri si-anu sakit, isteri si-polan sakit karena bekas pukulan di tubuhnya, si Jon tersenyum penuh arti.

Tapi ia tetap berbuat wajar seolah tiada mengetahui kejadian-kejadian yang telah menimpa mereka. Yang jelas, metode yang dia berikan secara tak langsung itu hampir semuanya telah melaksanakan dengan baik. Siapa yang bersalah?

VI. ANJING SI JONAHA

Dalam kehidupan si Jonaha, ia tiada mempunyai perhitungan, akan tetapi, untuk kebutuhan untuk menjalankan akal bulusnya ia tidak lupa untuk mempersiapkannya.
Sebenarnya ia mampu mengekang diri; tapi karena ibunya selalu mengingatkan ia pada kepahitan dan kegetiran hidup ibunya oleh pengusiran seisi kampung dahulu, membuat si Jonaha selalu berbuat demi membalaskan rasa kekecewaan orang tuanya. Kadangkala hal itu timbul disebabkan hutang-hutang yang diciptakannya sendiri.

Suatu ketika timbullah niat si Jonaha untuk mencari dalih bagaimana cara melunaskan hutangnya yang besar itu.
Ia mendapat akal; ia berusaha membuat gara-gara sehingga yang mempunyai piutang marah kepadanya. Selanjutnya ia sengaja mencuri dari ladang orang tapi ia sengaja selalu lebih banyak mengambil dari ladang yang mempunyai pihutang. Karena mereka sudah sering kehilangan itu, pagi-pagi sekali mereka berbondong-bondong mendatangi si Jonaha di rumahnya. Segala sumpah-serapah dan segala caci-maki mereka tumpahkan kepada si Jonaha. Mendengar cercaan tersebut si Jonaha berlagak marah. "Kenapa kalian selalu merendahkan dan menjelek-jelekkan saya?. Kalian selalu menumbuhkan fitnah yang keji atas diri kami. Kalau kalian ingin tahu, mari saya tunjukkan harta kekayaan saya! seraya memanggil anjingnya. Begitu anjingnya mendekat Jonaha langsung menjilat ekor kedudukan sang anjing tersebut. Tak berapa lama kemudian, keluarlah sebuah uang mas dari ekor anjing itu. Lalu katanya, "Lihatlah!. Setiap pagi saya memperoleh satu keping uang mas, mungkinkah kami akan kehabisan belanja maka kami akan menjadi pencuri?. Mungkin anda heran kenapa saya tidak pernah lagi belanja kepada kalian; jika saya belanja kepada kalian niscaya akan berkata agar

saya terlebih dahulu bayar hutang. Akibatnya saya akan pulang dengan hampa tangan. Sebaliknya pula, andai kalian beri, sudah pasti harga akan kalian tentukan semau anda; oleh karena itulah maka saya memutuskan lebih baik belanja segala kebutuhan kami dari kampung lain saja".

Setelah melihat dan mendengar alasan si Jonaha itu mereka tidak tahu lagi akan mengatakan apa-apa. Tapi yang mempunyai piutang terbesar berkata, "Jonaha!. Saya belum pernah melihatmu setiap pagi memperoleh sekeping uang emas. Jadi, selama engkau tidak dapat membuktikannya berturut-turut di dalam lima hari ini, saya belum dapat mempercayaimu!"

"Kenapa hanya lima hari? Pasti sepanjang usia anjing saya ini! Mengenai hutang saya pada Bapak, jangan khawatir. Saya akan bayar satu keping uang emas setiap dua hari!" jawab si Jonaha tegas.

"Baiklah, saya akan melihat buktinya lebih dahulu!" sahut yang mempunyai piutang yang serakah itu kepada si Jon.

Lalu si Jonaha memutar otak mencari jalan keluarnya; katanya kemudian, "Bagaimana kalau Bapak meminjamkan dahulu kepada kami sekedar belanja hidup lima hari ini?. Maksud saya begini: agar uang mas yang saya peroleh nanti dari anjing ini tidak usah lagi saya potong untuk biaya hidup kami. Juga supaya pada pagi hari yang kelima kali, Bapak akan langsung melihat kelima uang mas itu sekaligus!"

Lima hari pada setiap paginya berturut-turut berkerumunlah penduduk kampung di sekitar si Jonaha karena ingin menyaksikan si Jon menghisap uang mas dari ekor (tempat pembuangan kotoran) anjingnya yang ia beritakan anjing bertuah.

Pada hari yang kelima, ditunjukkannyalah uang mas itu sebanyak lima keping kepada mereka; sejak itu berita anjing si Jonaha bertuah semakin tersiar ke mana-mana.

Mereka-mereka yang mempunyai tagihan kepada si Jonaha kini berkeinginan untuk memiliki anjingnya; mereka saling berebut agar anjing itu saja sebagai pembayar hutang si Jonaha kepada mereka.

Melihat gejala tidak sehat itu maka si "SERAKAH" menyuruh

dihitung saja berapa semua hutang si Jonaha kepada mereka. Lalu ia akan membayarnya; yang mempunyai piutang lainnya merasa kaget akan sikap si Serakah itu. Tapi yang penting tagihannya kembali. Setelah dijumlahkan si Jonaha, kemudian dibayar oleh si Serakah. Kini si Serakah merasa menang sendiri karena dia juga menginginkan anjing si Jon; sekarang sudah pasti akan jatuh ke tangannya.

Jonaha sekarang tinggal menghadapi seorang penagih; tapi uang tetap tidak cukup. Apa akal?

Lalu Jonaha berpura-pura membujuk si Serakah seolah ia keberatan bila nanti anjing itu diminta si Serakah sebagai penutup hutangnya. "Kasihanilah saya Pak, janganlah bapak menyita anjing saya ini!? Bapak masih kaya, sedangkan saya? Tidak lain hanya anjing inilah sandaran mata pencaharian kami. Sebenarnya karena sudah terjepit sekali kehidupan kami maka saya mau mengerjakan kerja sehina ini. Adakah Bapak tidak merasa malu nanti sebagai orang yang mampu diketahui orang lain menghisap ekor anjing?" katanya mengajuk. Keserakahan telah memasuki fikiran pak Serakah; semua kata-kata maupun bujuk-rayu si Jonaha dianggapnya angin lalu saja. Bayangannya kini adalah setiap pagi ia akan memperoleh sekeping uang mas.....mas....., saya akan jadi jutawan," fikirnya. Lalu katanya ketus, "Jangan banyak ulahmu, Jon! Mari! Bawa kemari anjingku itu, cepat!" bentaknya.

"Tolonglah pak?! Bagaimana jika sepuluh hari lagi baru anjing ini Bapak ambil menunggu saya memperoleh usaha lain?

Boleh 'kan Pak??" kata si Jonaha memelas.

Yang mendengar permohonan si Jonaha itu memberi komentar karena merasa cemburu terhadap si Serakah; katanya, "Wah! Sebenarnya permintaan si Jonaha itu adalah wajar! Sepuluh hari 'kan tidak lama?! Pak Serakah mendiamkan saja komentar mereka itu; demikian juga permintaan si Jonaha dimasukkannya dari telinga kiri lalu dia keluarkan dari telinga kanan.

Segera disentakkannya tali pengikat anjing itu dari tangan si Jon. Kemudian anjing tersebut dipangkunya pulang ke rumah tanpa bertanya lagi apa yang jadi pantangan-pantangan sebelum menghisapnya.

Setibanya di rumah, anak-anaknya langsung saja menyambut

kedatangan ayahnya serta anjing itu dipermain-mainkan karena bahagia di samping juga bahwa anjing itu sangat lucu dan jinak. Melihat kebahagiaan anaknya bermain dengan anjing tersebut, semakin melambunglah rasa kebahagiaan dan harkat kehidupannya; cara bicara kepada anak-bini semakin sombong, selalu mengagulkan keberhasilan. Melihat tingkah-polah Pak Serakah ini seolah hanya dialah manusia paling pintar dan paling bahagia di segala-galanya.

Sepanjang hari anjing itu mereka permain-mainkan terus dan pembicaraan hanya berkisar pada anjing itu. Dapat dikatakan sehari itu mereka tidak ada beranjak keluar dari rumah.

Didorong oleh perasaan gembira yang meluap-luap setelah memiliki anjing itu, mereka rasakan menunggu sehari itu ibarat setahun. Mereka sudah demam uang mas dan mereka ingin segera mungkin uang itu mereka peroleh dari anjing bertuah itu.

Keesokan paginya Pak Serakah mencoba menghisap ekor anjingnya dengan harapan uang emas akan turun dari sana. Dia coba sekali, dua kali, tidak ada; kemudian dihisapnya lagi berulang-ulang tetap saja tidak keluar apa-apa. Pikirnya dalam hati, "O...mungkin kurang kuat saya hisap!", lalu ia coba dengan sekuat tenaga; mungkin karena daya hisap Pak Serakah demikian kuatnya tiba-tiba keluarlah kotoran anjing dan menempel di sekitar mulutnya.

Pak Serakah gelagapan karena mulutnya diselomoti kotoran anjing; akhirnya ia muntah-muntah karena jijiknya. Kenapa tidak, sebahagian sudah ada yang tertelan ke dalam perut.

Mendengar bapak mereka muntah-muntah di pagi hari itu mereka berebutan lari dari tempat tidur menemui pak Serakah di luar. Setelah pak Serakah lega dan sedikit tenang dengan muka yang merah-padam marah-marahlah ia mengumpat si Jonaha ketika menceriterakan duduk persoalannya.

Dengan menahan amarah yang meluap-luap ia pun berlari menuju rumah si Jonaha hendak menuntut kembali seluruh hutang-hutangnya.

Mendengar suara Pak Serakah yang meledak-ledak itu di pagi hari, apalagi setelah mereka mendengar kata-kata tentang anjing

si Jonaha, mereka pun berdatangan mengerumuni rumah si Jonaha.

Hampir semua warga kampung itu telah berkumpul di sana; lalu si Jonaha berkata, "Walau bagaimana sekali pun Pak Serakah, utangku telah saya bayar kepadamu. Bapak yang meminta agar seluruh utang saya Bapak lunasi dan sebagai pembayarannya kepada Bapak ialah anjing saya itu! Hampir semua yang hadir di sini juga turut sebagai saksi pada saat itu. "Setujuuuuu.....!" sahut mereka.

Walaupun anjing itu sekarang Bapak kembalikan tidak ada lagi gunanya bagi saya jika ia sudah terkena pantangan; begitu ia kena pantangannya ia sudah berubah menjadi anjing biasa!"

Yang mendengar persoalan itu pun jadi mengerti; akhirnya mereka banyak yang mengejek-ejek si Serakah; mereka menyebutnya: Pak Loba, Pak Tamak,dan Pak Serakah.

"Itulah kalau hanya mau yang gampang-gampang saja, akhirnya yang dari tangan lepas disambar burung!" kata yang lain menggoda. "Hebat Pak Serakah itu ya?, sambung yang lain. Saya, biarpun sehina ini, belum pernah memakan taik anjing! Ha....ha....ha....!" Yang lain pun tertawa berderai menyambutnya.

Mendengar ejekan-ejekan tersebut tidak ada yang memihaknya, buru-buru pak Serakah angkat kaki dari sana; di jalan ia bersungut-sungut menahan rasa malu dan amarah yang berkepanjangan.

Hampir sebulan penuh perihal pak Serakah telah menghisap kotoran anjing, tetap menjadi topik pembicaraan di kampung itu. Pak Serakah kini menjadi contoh perumpamaan yang buruk dalam masyarakat kampung itu; "keserakahan adalah sumber malapetaka".

VII. BATU ASAH SI JONAHA

Di kampung si Jonaha terkenallah seorang orang kikir yang kemudian mereka beri gelar: RAJA PELIT.
Disebut demikian karena siapa pun yang datang kepadanya minta pinjam sesuatu selalu pulang dengan hampa tangan; apalagi bila meminta sesuatu pasti saja dia tolak mentah-mentah.
Hampir semua orang dia perbuat seperti itu, tapi untuk si Jonaha ada dia berikan keistimewaan, Jonaha tidak pernah hampa tangan.

Akhirnya warga lain bertanya-tanya, "Kenapa kepada si Jonaha Pak Pelit itu berbaik hati?". Lalu mereka bertanya kepada si Jonaha langsung tapi menurut jawabannya bahwa semua itu hanyalah "pemberian" Pak Pelit belaka.
Padahal sebenarnya Pak Pelit adalah seorang lintah darat, rentenir yang paling sadis, siapa meminjam satu harus kembali dua dan bila liwat tempo perjanjian, maka bunganya akan tepat berbunga.
Demikian juga sebenarnya si Jonaha sudah terjerat oleh utang tapi ia tetap mengiakan saja entah berapapun bunga yang diajukan oleh Pak Pelit, yang penting baginya ialah "mendapat".

Tapi bagaimana caranya membayar hutang yang menggunung itu? Jonaha berfikir tujuh keliling; akhirnya terfikir olehnya bahwa Pak Pelit sangat senang makan gulai tapi ia tidak pernah turut berburu. Asal saja di kampung ada pembahagian daging Pak Pelit selalu tampil sebagai tenaga pembagi dengan tujuan ia akan pasti mendapat jatah.
Melihat sifat Pak Pelit yang tidak baik Jonaha mendapat ilham dalam benak si Jonaha untuk mencari jalan supaya dapat membayar segala hutang-hutangnya. Andai ia bayar menurut hal yang biasa, niscaya seumur hidupnya tiada akan terlunasi.

Sekali peristiwa di pagi hari si Jonaha sedang mengasah pisau di halaman rumahnya; ketika ia mengasah ini mulutnya tiada

henti-hentinya mengucapkan, "ASAH-ASAH DAGING, DATANGLAH DAGING BABI!". Karena hampir setiap pagi Jonaha selalu berbuat seperti itu maka jadilah ia menjadi perhatian seisi kampung.

Di suatu hari seisi kampung sengaja datang pada saat si Jonaha sedang menekuni "batu asahannya". Masih agak jauh dari tempat si Jonaha sudah ada yang berkata, "Kenapa engkau mengasah pisau saja harus begitu lama, Jon?". "O....biar tajam Pak! Kalau sudah tajam kan sudah gampang memotongi segala daging?!" sahutnya pendek.

"Daging apa pula maksudmu, Jon?" tanya yang lain ingin tahu. "Untuk kali ini saya pastikan daging babi. Kalau tidak percaya silakan melihatnya!" sembari meneruskan pekerjaannya mengasah pisau dan katanya, "Asah-asah daging, asah-asah daging, datanglah daging babi!. Untuk besok daging apa saja yang kita minta pasti akan ada!" katanya menjelaskan.

"Tidakkah hanya bualan anda saja itu, Jon?" tanya Pak Pelit. Si Jonaha memalingkan mukanya menatap pak Pelit, "Sudahkah anda pernah mendengar bahwa saya pembual?" seraya meneruskan lagi mengasah pisau itu.

Sejenak si Jonaha menghentikan pekerjaannya, kemudian pisau itu dicukurkannya pada bulu kaki apa sudah tajam atau belum. Karena sudah tajam dihentikannyalah yang mengasah itu; lalu batu asah diangkat dan tanah tempat batu asah tadi bertumpu dikorek-koreknya hingga tangannya memegang bungkusan daun pisang. Mereka yang melihat menjadi terperangah karena di sana benar-benar ada daging babi terbungkus daun pisang dengan timbangan lebih kurang satu kilogram.

"Kenapa bingung?. Tadi sudah saya katakan bahwa batu asah ini dapat memberi sesuatu yang kita minta pada kita. Kalau kalian mau tahu ini adalah "batu asah keramat" kata si Jonaha seraya menyerahkan daging tersebut kepada ibunya agar segera dimasak.

Setelah hampir saban pagi dengan cara yang sama oleh si Jonaha mereka lihat tetap mendapat daging, rasa iri pun menghinggapi mereka karena mereka tidak bisa seperti si Jonaha.

Sudah beraneka ragam jenis daging yang telah diperoleh si Jon. Hari ini daging kerbau keesokan harinya daging kuda, daging kambing, ayam dan lain-lainnya bergantian.
Dalam sekian hari itu si Jon terus-menerus mendapat daging dari batu asahnya yang kermat itu; boleh dikatakan hanya duakalilah hasilnya itu dibawanya kepada ibunya. Yang selebihnya habis dibeli oleh seisi kampung.

Melihat berkat batu asah si Jonaha itu, banyaklah di antara mereka yang menawar-nawar dengan harga yang bersaing; apalagi pak Pelit air liurnya selalu menetes bila melihat batu asah karena perasaannya sama saja seperti ia melihat daging kesukaannya. Mendengar tawaran mereka telah mulai bersaing maka si Jon bersikap seolah enggan menjualnya; padahal ia sedang menunggu tawaran yang sesuai pada fikirannya. Di antara mereka yang menginginkan batu asah itu ada juga yang bergabung.
Begitu Pak Pelit mendengar sudah ada yang menawar dengan kekuatan gabungan ia berfikir dalam hati, "Walau apa pun yang terjadi Jonaha pasti tidak akan mampu membayar hutangnya. Tambahan pula sudah berapa kali ini ia selalu hampa tangan saya perbuat, ketika ia datang meminjam padaku. Maka yang terbaik saya minta saja batu asah itu sebagai penutup hutangnya. Kalau terlalu rugi, suatu hal yang pasti saya tetap bisa makan daging dan sebahagian lagi akan saya jual ke pasar. Sungguh kesempatan yang baik untukku!"

Bulat tekad lalu ia atasi lagi penawaran mereka yang berkongsi tadi seraya menambahkan, "Menurut hemat saya Jon engkau tidak akan mungkin mampu membayar semua hutangmu kepadaku. Hutangmu sudah melilit di pinggang!" katanya tegas.
Mendengar penjelasan Pak Pelit itu tahulah seisi kampung bahwa keberanian si Jonaha lah yang membuat ia selalu mendapat pinjaman dari Pak Pelit; ia bersedia membayar dengan bunga yang tinggi sekali.
"Kenapa bapak langsung berkata seperti itu? Bukankah dengan hasil penjualan saja setiap pagi ia berikan cicilan pada bapak ia akan dapat melunasi hutangnya?" tanya yang lain karena benci melihat kehadirannya di sana.

Sahut Pak Pelit menjelaskan, "Memang mungkin ia dapat menutupi jumlah pinjamannya tapi bunganya, bunga dari bunga hutangnya? Untuk itu mungkin seumur hidupnya tiada akan lunas!"

Mendengar kekejaman Pak Pelit membungakan uangnya itu seseorang yang berniat menyelamatkan si Jonaha dari beban tindihan hutang itu berkata, "Jika sudah demikian halnya Pak, seharusnya ia harus dibebaskan dari pembayaran bunga seperti itu!"

Yang lain pun setuju; tapi seorang di antara mereka menyela, "Sebaiknya kita serahkan saja kepada yang bersangkutan. Nah, Jonaha bagaimana kesimpulanmu?"

Jonaha menjawab agak lesu, "Biarlah batu asah ini saya serahkan kepadanya asal memang semua hutang saya dilunasinya.

Lalu batu asah itu ia serahkan pada Pak Pelit; oleh luapan bahagia yang tak terhingga lagi pak Pelit langsung memboyong batu asah itu ke rumahnya tanpa bertanya apakah ada pantangannya atau tidak; jika ada bagaimana caranya?

Esok harinya matahari bersinar lembut lalu Pak Pelit turun ke halaman rumah hendak mengasah. Tapi karena matahari persis menghadap ke rumahnya lalu ia membelakangi saja sinar itu supaya matanya tidak silau.

Begitu seisi kampung mengetahui bahwa Pak Pelit sedang mengasah mereka berdatangan mengerumuninya; sedangkan si Jonaha yang berdekatan rumah dengan Pak Pelit hanya mengintip dari selasela dinding rumahnya. Dari sela dinding rumah yang diperbuat dari tepas-bambu jelas nampak olehnya segala gaya Pak Pelit itu. Kira-kira setengah jam Pak Pelit mengasah-asah parangnya tiada juga terjadi apa-apa, Jonaha turun setengah berlari dan katanya, "Waduh....celaka Pak Pelit!!. Begitulah hasilnya bila terburu nafsu. Khasiat batu asah itu sudah punah!"

"Kenapa punah?" tanya pak Pelit dengan nada suara marah. Jonaha menyahut, "Kita sudah sama-sama melupakan pantangannya; dan kini, batu asah itu sudah termakan pantang. Walau bagaimana sekali pun kita mengasahnya sia-sia lah sudah!"

"Apa pantangannya?" tanya Pak Pelit penasaran.

"Selagi mengasah kita tidak boleh membelakangi sinar matahari!

lanjut si Jonaha menerangkan.
Pak Pelit tetap mengasah dengan harapan akan terkabul lagu permintaan yang ia senandungkan sebagaimana diajarkan oleh si Jon. Tak berselang lama lalu dikoreknya tanah bekas tumpuan batu itu dicari, digali, tetap tidak ada. Keringat mulai bercucuran, kelelahan mulai terasa dan kekecewaan menggunung di kalbu. Tapi akan ditimpakan kepada siapa?

Hampir semua yang dulunya jadi lawan-lawan pak Pelit kini berpuas hati melihat kekecewaannya; kuping terasa merah mendengar kata-kata mereka yang menyakitkan itu.
Apalagi setelah dia hitung-hitung jumlah tagihannya, semua lunas dalam tempo satu hari hanya dengan sebuah batu asah yang tiada bertuah lagi; sudah jatuh ditimpa tangga lagi. Karena telinganya sudah tak tahan lagi mendengar ocehan seisi kampung itu lalu ia buru-buru masuk rumah. Wajahnya cemberut seperti jeruk purut karena menahan amarah dan penderitaan yang menimpa hidupnya terakhir ini.

Mereka semua tidak tahu bahwa mereka telah termakan tipu daya si Jonaha; adapun daging yang terletak di bawah batu asah, sebelumnya telah diletakkan oleh ibu si Jon dengan membelinya dari kampung lain. Pada mulanya ia sudah berpesan pada pemburu agar disediakan untuknya lebih kurang 1 kg daging.
Demikianlah ia perbuat hanya untuk melepaskan dirinya dari beban hutang yang melilit tubuh dan sekaligus memberikan pelajaran kepada Pak Pelit yang tiada mau menolong orang yang kesulitan itu. Selesai peristiwa itu ternyata pak Pelit sudah agak berobah.

VIII. KOTORAN ANJING SI JONAHA

Setelah agak lama si Jonaha hidup bermalas-malas maka persediaan makanan mereka pun menipislah sudah. Kini mereka makan setiap hari tinggal ubi jalar rebus.
Sedangkan ubi itu sendiri adalah hasil yang dikutip dari beberapa tempat sehingga jenisnya bermacam-macam, ubi rambat/jalar putih, ubi jalar merah, dan ubi rambat kuning.
Ketika si Jonaha asyik makan ubi itu terlintaslah suatu akal di dalam hatinya; ubi jalar rebus yang beraneka-warna itu dia aduk-aduk menjadi satu dan sedikit-sedikit ia campur dengan kulitnya. Lalu ia bentuk menyerupai kotoran anjing; jika ditilik sepintas dari segi warnanya apalagi bila kita tidak melihat waktu pembuatannya niscaya akan kita anggap kotoran anjing.

Selesai dia bentuk lalu si Jonaha duduk-duduk pada anak tangga rumahnya sebentar-sebentar ia menoleh ke arah balai kerapatan. Sepetanak nasi kemudian, semakin banyaklah orang yang duduk-duduk di halaman balai kerapatan itu. Dengan membungkus tubuhnya dengan selimut si Jonaha datang menghampiri dan kotoran anjing buatannya tersebut tetap ia genggam dalam tangannya.
Setiba di sana ia duduk di sebelah pinggir halaman balai tersebut. Dengan sembunyi-sembunyi diletakkannyalah "kotoran" tadi di atas rerumputan; sebentar saja ia di sana lantas hidungnya pun digerak-gerakkannya seolah mencium sesuatu yang bau, "Huh....bau kotoran anjing!" dan ia bergerak berdiri seolah jijik. Matanya seolah mencari-cari ketika ia menoleh ke belakang ia berkata, "Oh....di sini rupanya, pantas saja bau!"
"Barangkali kotoranmu sendiri Jon?" kata seseorang yang selama ini sangat benci pada si Jonaha. Dia bermaksud membuat si Jonaha malu karena dengan demikianlah ia dapat menyampaikan niatnya membalaskan dendamnya yang telah berulang jantung itu.

Yang lain menambahi, "Mungkin saja!? Bukankah dia yang duluan mencium dan dia juga yang menemuinya? Ha....ha.....ha.....!"
Si Jonaha menanggapinya, "Kenapa kalian memandang saya sehina itu? Apakah saya harus makan kotoran itu dahulu biar kalian berpuas hati?" seolah menantang mereka untuk menyuruhnya.
Pembicara terdahulu berkata, "Jika anda bersedia memakannya Jon, disaksikan orang banyak ini, saya akan selalu menyediakan rokokmu selama satu minggu ini!". "Saya akan menyediakan makananmu sebanyak 7 liter beras!" kata pembicara kedua dengan lantang.
"Saya akan menyediakan lauknya seekor ayam!" teriak yang lain dari belakang si Jonaha. "Segulungan tembakau akan saya sediakan untuknya!" kata seorang perempuan tua.
"Tapi dengan syarat jika engkau muntah ketika menelannya, semua menjadi batal!" kata yang pertama memberi syarat.

Karena merasa malu tidak ikut di dalam pertaruhan itu salah seorang yang hadir di situ menanggapi seolah hendak membela posisi si Jon yang terjepit padahal maksudnya juga untuk membakar suasana saja biar tambah hangat pertaruhan mereka itu. Lalu katanya, "Segala .perkataan yang bersifat tantangan telah kalian lontarkan; tapi kenapa kalian memandang ia sehina itu? Apakah semua perkataan kalian itu dapat dipertanggungjawabkan jangan pula nanti "belum mati sudah bau!" Jangan asal janji saja, berani?"
Semua menjawab, "Sudah jelas dan kami akan bertanggung jawab; kami minta semua yang hadir di sini menjadi saksi!"
Bahkan sebahagian ada yang bersedia bersumpah karena keteguhan hatinya menantang si Jonaha bertaruh.
"Bila sudah demikian halnya jika si Jon adalah saya, biar apa yang terjadi akan saya terima segala risikonya; kalau saya tidak berani memakannya berhantam pun jadilah!.
Biarlah saya mati daripada hidup dihina-hina orang!" kata yang menyaksikan untuk membakar hati si Jonaha.

"Berhubung karena rasa malu mengingkari segala perkataan yang telah saya ucapkan tadi ditambah lagi oleh janji-janji akan

upah dari saudara-saudara, dengan berat hati biarlah kotoran anjing ini saya makan!" kata si Jonaha seraya memungut kotoran anjing bikinannya tadi.
Ketika ia menelannya, ia berbuat seolah benar-benar merasa mual dan menahan rasa agar ia tidak muntah. Mukanya merengut masam.
Melihat kenekatan si Jonaha itu semua kaget bercampur takjub dalam hati; sedikit pun tidak ada yang menyangka bahwa si Jon akan bersedia memakan kotoran itu. Apalagi mereka-mereka yang tadinya berjanji akan memberi imbalan kini mulai gelisah.

Selesai si Jonaha memakannya maka atas inisiatif pengetua kampung dan oleh dorongan para saksi-saksi maka mereka yang tadi berjanji diminta melunasinya segera. Karena sudah tak mungkin lagi mengingkar terpaksa mereka mengambil ke rumah masing-masing apa yang tadi telah mereka iakan, lalu diserahkan pada si Jonaha. Ketika menerima itu si Jonaha ketawa mesem dan berkata, "Rupanya taik anjing itu rasanya agak sedikit manis ya?" Jonaha berkata demikian karena dianggapnya mereka masih rendah kemampuan berfikirnya.

IX. LUAS PERLADANGAN SI JONAHA

Pada suatu hari ketika musim membuka perladangan baru, si Jonaha minta diturut sertakan bersama-sama rombongan mereka. Untuk setiap rombongan umumnya terdiri atas tujuh keluarga; pada mulanya si Jonaha mereka tolak tapi karena kegigihannya membujuk akhirnya diterima.

Ketika tiba saatnya pada acara pembahagian wilayah pekerjaan mereka menempatkan si Jonaha pada bagian tengah karena bagian tersebut sangat banyak ditumbuhi pohon bambu; bagian mereka yang enam lagi boleh dikatakan seruas bambu pun hampir tidak ada.

Setelah mereka mulai bekerja nampaklah bahwa mereka yang enam bahagian sudah lebih dahulu selesai sedangkan si Jonaha ketinggalan jauh di belakang. Memang mereka disebut satu kelompok kerja tapi dalam pelaksanaan mereka membahagi lagi. Sudah beberapa kali mereka beristirahat nampaklah semua hasil tebasan mereka terhampar di atas tanah. Tapi si Jonaha tetap tinggal bekerja sendiri karena masih ada beberapa pohon lagi akar-akar bambu yang belum ditebangi maupun dibongkar.

Sudah dengan segala cara si Jonaha membujuk mereka agar mau membantunya tapi mereka tetap menolak. Jonaha sudah menawarkan penggantian tenaga mereka nanti tapi tetap mengacuhkannya.

Oleh karena itu, si Jonaha mengerjakannya sedikit demi sedikit dengan penuh ketekunan dan ketabahan.

Ketika ia memotongi dan membongkar akar-akar bambu itu timbullah dalam fikirannya niat memberi mereka pelajaran; sekaligus agar mereka terganggu dalam istirahatnya.

Bekas potongan bambu-bambu tadi ditebarkannya merata di tempat pekerjaan mereka yang enam orang itu. Dengan diam-diam ruas-ruas bambu itu dimasukkannya ke bagian bawah hasil

tebasan mereka agar tidak kelihatan. Setelah ia beri mereka merata Jonaha dengan perasaan lega berangkat pulang ke kampung.

Oleh terik matahari yang menyengat, maka hasil tebasan tadi pun cepat kering; dan pada musim pembakarannya mereka terlebih dahulu merundingkannya dengan seisi kampung supaya mereka dibantu menyuluti api dan sekaligus menjaga agar apinya jangan menjalar ke tempat lain. Demikian jugalah rombongan si Jonaha dengan dibantu beberapa orang penduduk kampung bersiap-siap akan membakarnya.

Sebelum mereka menempati posisi masing-masing si Jonaha berkata kepada mereka, "Bila nanti kedengaran suara pohon bambu pecah terbakar sudah pasti semua hasil pekerjaan saya kan?!"

Karena sepanjang pengetahuan mereka bagian si Jonaha di bagian tengah yang ditumbuhi bambu, sedikit pun mereka tiada sangsi bahasa si Jonaha sedang menjerat mereka dengan perkataan mereka sendiri.

Maka hampir bersamaan mereka menjawab, "Benar Jonaha!. Anda tidak perlu sangsi; lagi pula bambu-bambu itu hanya terdapat di daerah penebasanmu!!" kata mereka menguatkan pertanyaan si Jonaha.

"Saya tidak mempermasalahkan pohon bambu belaka, yang penting bagi saya ialah adanya pengakuan dari kalian; bila ada di manapun suara bambu pecah kena bakar itu adalah hasil tebasanku.

"Benar atau tidak?" kata si Jonaha mengeraskan maksudnya.

"Kalau begitu menurut anda Jon, kami terima!" jawab mereka dengan paras yang sedikit menunjukkan amarah.

Mereka mulai mengadakan pembakaran; baru kira-kira sepanjang dua hasta tebasan itu menyala dari pinggir, kedengaranlah suara bambu-bambu berdetak pecah bersahut-sahutan.

Mendengar suara itu si Jonaha berkata, "Tebasanku!" Tebasanku!! Keenam orang itu merasa gelisah karena tempat bambu itu tebakar adalah tempat mereka bekerja sebelumnya.

Tapi bagaimana mereka dapat membantahnya sedangkan tadi

dengan disaksikan sebahagian penduduk kampung mereka menyatakan bahwa setiap bambu pecah terbakar berarti daerah tebasan si Jonaha?
Lalu salah seorang di antara mereka memberanikan diri berbicara, "Maksudmu Jon, semua hasil tebasan ini adalah pekerjaanmu? Hanya karena suara bambu yang pecah berderak dimakan api di atas tanah itu menjadi bagianmu?". Kawannya yang lain menanggapi, "Tidak adil, sungguh tidak adil!"
"Adil tidak adil, semua adalah hasil dari pengakuan kalian, ulah kalian! Ketika dahulu saya menyelesaikan pembongkaran akar-akar bambu itu saya telah meminta kepada Allah; bila Allah mengizinkan semua tanah hasil tebasan ini jadi milikku maka hendaklah setiap bambu yang terbakar di atasnya akan pecah berdetak.
Justeru karena kehendak Allah yang terjadi maka semua yang kita bicarakan tadi menjadi kenyataan!" kata si Jonaha menerangkan.
"Saya tidak percaya begitu saja kecuali bila Allah berkata juga kepada kami!" kata kawan mereka.
"Baiklah bila kalian menginginkan demikian. Biarlah nanti malam kita datang kemari dan bertanya kepadaNya!" kata si Jonaha.

Mendengar kedua pihak memberikan pendapat yang berbeda maka penduduk kampung yang membantu mereka itu pun berkata, "Sungguh bijaksana apa yang barusan dikatakan si Jonaha kepada kalian. Kami sendiri sebagai pihak luar pun sangat menyetujuinya!"

Pada malam hari yang telah mereka tetapkan itu, mereka berangkat bersama-sama disertai beberapa pengetua kampung menuju perladangan yang mereka persengketakan itu.
Karena kebetulan sebutir bintang pun tiada di langit gelap-gulitalah suasana pada malam itu; mata terbuka atau tertutup hampir-hampir sama saja. Oleh karena itu, mereka menyalakan obor sebagai penerangan di jalan.
Setibanya di sana obor lalu mereka matikan dengan maksud agar mereka dapat membulatkan hati ketika mendengar suara yang dikatakan Jonaha suara dari langit itu.

Disebabkan satu sama lain mereka tidak lagi dapat saling melihat di kepekatan malam itu, mereka merasa takut dan gentar. Karena rasa takut yang mencekam sebahagian dari mereka ada yang meremang bulu-kuduknya.

Sepemakan sirih mereka telah menunggu suara itu tiada jua kedengaran; tiba-tiba si Jonaha berkata, "Siapa di antara kita yang akan mengajukan pertanyaan? Karena datangnya suara si Jonaha tiba-tiba dan agak keras di malam hari itu sebahagian ada yang merasa terkejut dan gemetar ketakutan.

Lalu sahut pengetua, "Siapa pun di antara mereka yang enam itu tiada bedanya!" Atau kau sendiri juga tidak apa-apa Jon?" seraya menunggu komentar yang lain; karena semua diam berarti setuju. Kau pun jadilah Jon! kata mereka menegaskan.

Jika sudah demikian kesepakatan kita marilah kita duduk dan saya harap semua menyimak serta mendengarkan! Saya akan segera bertanya!" kata si Jonaha.

Suasana hening, hampir sepengisapan rokok lamanya tiada suara; tiba-tiba sekali si Jonaha bertanya dengan suara yang keras, "Ya Allah Bapa, adakah kaudengar bahwa bekas penebangan bambu itu menjadi perladangan saya?"

"Ya, benar itu adalah perladanganmu!" sahut suara yang kedengarannya bersumber dari atas.

"Nah! Kalian sudah mendengarnya bukan?! Siapa di antara kalian yang ingin bertanya?" kata si Jonaha menawarkan.

"Baiklah saya akan mencoba!" sahut salah seorang dari mereka yang berenam itu. Lalu pintanya, "Kasihanilah kami ya Allah, berikan kami kebenaran!" Lantas suara yang dari atas itu menjawab, "Karena kalian berenam sudah mengaku maka sudah seharusnya semua perladangan itu menjadi milik si Jonaha. Barang siapa di antara kalian mengingkarinya niscaya akan mendapat bala. Bahkan semua keturunannya akan saya punahkan!"

Karena sedikit pun mereka tiada menduga akan mendapat jawaban atas pertanyaan mereka, guncanglah perasaan mereka dan merasa terpukul. Ketika mereka sedang mengalami keguncangan seperti itu si Jonaha mendesak mereka agar segera membuat pengakuan; tapi mereka masih tetap meragukannya.

"Bagaimana? Bukankah kita mendengar bersama akan pernyataan dari atas itu?" tanya si Jon mengingatkan mereka.
"Ya...., sudah!" jawab mereka agak ragu-ragu.
"Jadi bagaimana? Apakah putusan itu kalian terima atau menolaknya?! Agar saya tahu mengambil sikap!" kata si Jon.
Akhirnya mereka memberikan jawaban bergantian, "Baiklah . . . , kami bersedia menerima putusan tersebut!"
Mereka memberikan jawaban tersebut dengan penuh tanda tanya. Tapi mereka tidak dapat membuktikan sebaliknya.

Setelah itu atas perintah si Jonaha dinyalakanlah obor dan sejak nyala obor menerangi sekitar, barulah perasaan mereka terasa nyaman. Akhirnya mereka pulang dan di sepanjang jalan tiada seorang pun yang berbicara.
Demikian juga si Jonaha, padahal ia sebenarnya yang paling berbahagia karena rencananya berjalan lancar.
Setibanya mereka di kampung, masing-masing buru-buru memasuki rumah akan melihat anak serta isteri; karena suasana mencekam di perladangan tadi membawa fikiran mereka jadi waswas.

Jonaha berlari-lari menuju rumah dan setiba di sana lalu dipukulinya lumbung padi dan berkata, "Gemuklah engkau ibu gemuklah engkau!" Selanjutnya ia menirukan suara ibunya seolah menjerit kesakitan karena pukulan anaknya itu.
Semua itu adalah rencana si Jonaha belaka untuk menghilangkan jejak tipuannya tadi.
Yang sebenarnya, suara tadi adalah suara ibunya yang sebelumnya telah ia suruh bersembunyi di dalam pohon enau yang sudah berlobang di tengah ladang tersebut.

Maka Jonaha mengingatkan kepada pembaca supaya jangan suka mencari senang sendiri tapi jadilah manusia yang suka menolong..

X. KECAPI SI JONAHA

Karena waktu membakar rumputan dan bambu-bambu hasil tebasan berjalan dengan baik, maka si Jonaha tidak perlu lagi mengumpul atau membuang sisa pembakaran ke atas pematang. Jonaha tinggal merata-ratakannya saja menunggu hujan turun; selesai hujan turun, keesokan harinya si Jonaha langsung menanaminya dengan padi. Sekali ini Jonaha berusaha menjadi petani. Hari demi hari berganti minggu dan bulan, pertumbuhan padi si Jon subur sekali; ilalang yang tumbuh di sela padi hampir tidak seberapa. Seperti ini dapat terjadi mungkin karena waktu menebasi lalu membakarnya dikerjakan dengan telaten.
Tambahan pula bahwa waktu menyangkulinya nampak bahwa ternyata tanah perladangan itu sudah selayaknya untuk dijadikan perladangan.

Waktu musim membersihkan padi dari gangguan ilalang maupun dari himpitan rerumputan liar lainnya, si Jonaha mengerjakannya secara sembunyi-sembunyi; dia selalu mengusahakan agar tidak ada seorang pun yang melihatnya. Jonaha selalu bekerja merumputinya pada malam hari di saat-saat bintang bercahaya di langit. Maka di siang harinya ia lebih sering kelihatan di kampung memetik senar kecapi dan bersenandung merdu.
Terkadang ia berjalan-jalan dari ladang orang ke ladang yang lain sembari memetik kecapinya; iten-runten, iten-runten, iten-runten-rol, demikianlah suara petikannya. Ketika tangannya memetik senar kecapi lalu mulutnya menyenandungkan, "MATILAH KAU LALANG, TUMBUHLAH PADI".

Melihat tingkah-polah si Jonaha dan senandungnya itu, banyaklah orang-orang yang bertanya kepadanya kenapa ia tidak bekerja saja di ladang tapi ia selalu menjawab, "Untuk apa capek-capek bekerja? Kecapiku saja sudah cukup untuk membersihkannya! Kalau harus saya sendiri yang mengerjakan ladang yang begitu

luasnya, mana benar lagi? Anda juga tahu bukan betapa sukarnya membersihkan lalang-lalang itu? Untunglah ada kecapiku yang sakti ini maka ladang saya dapat bersih!" kata si Jonaha mengakali mereka. Demikianlah ia katakan kepada setiap orang yang bertanya. Akhirnya, tersiarlah berita akan kesaktian kecapi si Jonaha.

Lalu seisi kampung mufakat untuk melihat ladang si Jonaha apakah memang benar seperti yang diucapkannya itu.

Kebetulan sekali kedatangan mereka persis setelah tadi malam sudah selesai dibersihkan si Jonaha.

Melihat hasil yang telah mereka saksikan itu mereka pun jadi percaya bahwa kecapi si Jonaha benar-benar sakti dan bertuah.

Sehubungan dengan berita "kecapi sakti" si Jonaha itu, banyaklah di antara mereka yang ingin memilikinya; mereka berusaha menunjukkan kelebihan dan keberadaan masing-masing dengan tujuan membeli "kecapi sakti" si Jonaha.

Terlebih laki-laki pemalas yang sering melalaikan kewajibannya sebagai kepala rumah-tangga yang baik, sangat membutuhkan kecapi si Jonaha itu. Bukan hanya mereka saja, bahkan kaum ibu-ibu pun ada juga yang mendambakan kecapi si Jonaha itu sebagai bekal pengabdiannya kepada suaminya nanti. Untuk itu mereka pun sekuat akal-fikiran mereka berusaha mendekati ibu si Jonaha.

Di antara beberapa kisah si Jonaha, ia selalu memberi pelajaran kepada orang-orang yang mempunyai tagihan terhadapnya; tapi sekali ini ia mengalihkannya kepada seorang "pemalas" yang setiap hari kerjanya hanya membual.

Oleh niat untuk memiliki juga "kecapi sakti" si Jonaha, lalu si "pemalas" memaksakan pada isterinya agar menyerahkan seluruh intan berliannya kepada si Jonaha sebagai imbalan kecapi tersebut. Isteri si "pemalas" sebenarnya sedikit pun tiada tertarik untuk membeli kecapi si Jonaha itu; lalu katanya, "Kalau memang haruslah intan-berlian saya sebagai imbalan kecapi si Jonaha itu, lebih baiklah jangan. Kalau hanya soal ladang itu, selama ini pun toh bapak tidak pernah mencampurinya? Menurut hemat saya, cukuplah kalau bapak tidak usah lagi berjudi, bapak tidak

usah turun ke ladang, senanglah hatiku!"
"Sudahlah!! Kau tidak usah menggurui aku!! Sungguh seperti pepatah mengatakan bahwa jalan fikiran wanita hanyalah sepanjang rambutnya. Dan biar kau tahu, perempuan itu adalah ibarat periuk yang diperbuat dari tanah liat; begitu ia pecah akan mudah mencari gantinya!" katanya karena kesal.
Mendengar kata-kata suaminya itu ia pun menangis terisak-isak; apalagi setelah ia lihat suaminya telah mengambil perhiasannya semua dan terburu-buru keluar hendak menyerahkannya pada si Jon.

Ketika si "pemalas" menerima kecapi sakti itu dari si Jon dengan teliti dia tanya apa sajakah yang menjadi "pantangan" bagi kecapi sakti itu.
Lalu si Jonaha menerangkan sebagai berikut:

– Pantangan pertama : dalam tempo tiga hari ini, kecapi itu tidak boleh dimainkan.
– Pantangan kedua : harus disimpan di atas para-para perapian.
– Pantangan yang terakhir, jangan dipegang oleh anak-anak.

Selesai mendengarkan pantangan-pantangannya itu lalu si "pemalas" kembali ke rumahnya disertai tatapan orang-orang penuh arti: seolah ia bernasib baik, demikianlah dalam hati mereka.
Si Jonaha berjalan pelan-pelan membuntuti si "pemalas"; setelah si "Pemalas" memasuki rumahnya, si Jonaha sudah hampir dianak tangga rumah si "pemalas" dan berpesan kuat-kuat, "Hati-hati pak menjaganya, ya?! Saya lihat di sini banyak anak-anak bapak bemain-main!"
Mendengar bapak mereka ada membawa bungkusan maka anak-anak si "pemalas" berserabutan masuk ke rumah lalu bertanya, "Apa itu Pak. Bagi kita sedikit Pak?" seraya tangan mereka berusaha menggapai bungkusan itu.
"Tidak boleh! Barang ini tidak boleh disentuh anak-anak, kalau sudah kena sentuh nanti bisa rusak!" katanya seraya memanjat ke atas perapian. Lalu kecapi itu diletakkannya di atas para-para. Selesai ia menyembunyikannya lalu ia turun dan keluar rumah; di sana si Jonaha menunggu.

"Marilah kita mengadu nasib. Kalau nanti anda beruntung bisa kembali nanti perhiasan isterimu ini kepadamu!" kata si Jonaha membujuk si "pemalas" ke tempat perjudian di kampung itu.

Mendengar bujukan dan perkataan "anda bernasib" itu membuat si "pemalas" sangat setuju; barulah pertama kali ini ada orang mengatakan ia bernasib.

"Mana tahu demikian jadinya!" fikirnya dalam hati.

Karena sudah didorong oleh kemauan sendiri juga akhirnya mereka pun berangkat menuju balai pertemuan karena sekarang di sana diadakan perjudian.

Setelah mereka main lebih kurang sepetanak nasi lamanya, kedengaranlah dari halaman suara petikan kecapi; si "pemalas" dengan tiba-tiba melompat keluar hendak menegaskan apa yang terjadi. Dari belakangnya menyusul si Jonaha; tiada yang meleset apa yang tadi mereka dengarkan.

Di kejauhan mereka melihat anak si "pemalas" yang tertua sedang memetik kecapi diiringi anak-anak kampung lainnya.

Dengan berlari si "pemalas" menghampiri anaknya dan langsung merampas kecapi itu dari tangan anaknya.

Karena kalapnya, kecapi itu dia bantingkan kepada anaknya seraya memaki, "Anak pembawa sial! Tanganmu selalu usil!" lalu menangkap tangan anaknya dan memuntirnya ke belakang. Untunglah si Jonaha cepat menolong anak tersebut karena jika dibiarkan sudah pasti tangan anak itu akan patah akibat amukan si "pemalas" ayah si anak itu.

Bahkan mungkin bisa terjadi lebih jauh dari itu; jangan-jangan karena gelap mata si "pemalas" bisa saja membunuh anaknya.

Setelah suasana amarah si "pemalas" mulai reda lalu si Jon berkata, "Seharusnya engkau tiada berbuat seperti itu terhadap anakmu sendiri "pemalas", apapun yang terjadi, anak adalah jauh lebih berharga daripada segala harta benda lainnya di dunia ini. Coba anda bayangkan seperti hidup saya ini. Anak belum punya dan hidupku sendiri selalu begini-begini saja, tiada berkelebihan dan dibanding dengan yang lain-lain.

Ini kenyataan bukan!?" katanya seraya menarik tangan anak si "pemalas" ke rumahnya sebagai alasan untuk berpisah.

XI. SUMPIT SI JONAHA

Kini si Jonaha semakin jarang pergi ke ladang. Ini bermula setelah kecapinya ia jual kepada si "pemalas" dulu.
Sekarang tinggal ibunyalah yang ia harapkan membenahi perladangan mereka. Bahkan kala musim menuai padi si Jonaha memborongkannya kepada orang lain; hasilnya sendiri sudah ia janjikan sebahagian besar dipergunakan untuk menutup hutang-hutangnya.
Habis musim menuai padi, kini si Jonaha asyik menukangi sebuah alat berburu yang diberi nama: "SUMPIT".

Asal ia berangkat berburu sengaja menuju kerumunan orang dengan maksud agar mereka mengetahui bahwa ia berburu.
Tapi kalau ia pulang sengaja ia datang tanpa membawa hasil buruan. Sekali peristiwa ketika ia pulang berburu seseorang bertanya kepadanya: "Kenapa anda tidak pernah saya lihat membawa hasil Jon?"
"Anda bilang saya tidak berhasil?" sahut si Jon.
Hampir setiap hari saya selalu mendapat buruan; paling minuslah saya mendepat seekor!" katanya menerangkan.
"Akh! Anda mungkin hanya sekedar membual saja Jon!?" kata yang lain tak percaya. Karena setiap si Jonaha pulang selalu hampa tangan ia lihat.
"Jika kalian tidak percaya pada saya, begini saja! Besok kita sama-sama. Kalau perlu boleh kalian ajak Pak Sabar dan Pak Dendam!"
Adapun kedua orang yang disebutnya tadi adalah tempat perutangannya yang terbesar bila dibanding yang lain-lainnya lagi.
"Jika anda berkata demikian Jon, baiklah. Saya akan mengajak mereka esok hari!" kata mereka menjawab si Jonaha.

Pada malam harinya si Jonaha mengajari ibunya agar pada saat mereka berburu besok, dipotong saja ayam mereka, dipotong

atas empat bagian besar dan dimasak enak-enak.
Kedua kaki bagian bawah maupun bulu-bulunya agar dibuang jauh. Jonaha memesankan agar besar ayam itu dicari yang sebesar burung tekukur; kalau tidak ada biarlah ayam tetangga saja dari kampung lain diusahakan malam ini.

Esok paginya datanglah kawan-kawan si Jonaha dan juga kedua orang yang dipesankannya agar diundang yakni tempatnya berhutang. Mereka berangkatlah; setiba mereka di hutan si Jonaha langsung membawa mereka ke tempat ia biasanya berburu dengan sumpitnya.
Tak begitu lama mereka menunggu nampaklah seekor tekukur dan mereka beritahu pada Jonaha.
Jonaha mempersiapkan sumpitnya; sebelum ia menembak dengan sumpitnya ia berkata, "Berangkatlah engkau segera ke dalam belanga ibu di rumah!" Mendengar ada suara manusia burung itu terkejut dan terbang; lalu "ssiii.....it" Jonaha meniup sumpitnya.
Burung itu tidak kena; lalu kata mereka, "Bagaimana Jon? Kenapa burung itu kau biarkan terbang?"
"Maunya bagaimana? Tidakkah kalian lihat bahwa burung itu terbang menurut apa yang tadi saya perintahkan?! Yang pasti burung itu sudah menjadi milik kita. Pantaslah kalian selalu tidak percaya jika saya berkata setiap hari saya mendapat buruan!! Kalau kita harus mencari-cari lagi buruan yang sudah kena sumpit mana benar lagi sumpit ini bertuah?!" si Jonaha menerangkan pada mereka dengan maksud meyakinkan keragu-raguan mereka.
"Baiklah! Kita akan saksikan nanti di rumahmu!" jawab mereka.

Sepemakan sirih lamanya mereka berjalan itu, mereka melihat seekor burung yang lain dan mereka suruh si Jonaha menyumpitnya. Tapi si Jonaha mengatakan bahwa sekali berangkat berburu tidak boleh lebih dari satu jenis disumpit.
Mereka percaya saja lalu meneruskan perjalanannya; di tengah jalan mereka bersua dengan seekor tekukur. Si Jonaha berbuat seperti yang pertama tadi lalu burung itu terbang menjauh.
Setelah mereka berburu itu kira-kira sudah sepetanak nasi, kini mereka sudah mendapat empat ekor tekukur.

Karena sudah dianggap cukup satu ekor untuk satu orang mereka pulanglah ke kampung.

Tak berapa lama kemudian mereka sudah tiba dipondok si Jon lalu ia berkata pada ibunya, "Sudahkah masak tekukur tadi Bu?

"Sudah nak!" jawab ibunya pendek.

Lalu kata ibunya lagi, "Nasi pun sudah masak. Oh....rupanya kita semua ada lima orang yang akan makan tapi kenapa tekukurnya hanya empat saja kau sumpit Jon?" seolah bertanya.

"Sudahlah, ibu! Memang hanya empat ekor kami dapat. Sebaiknya kita mulai saja bersantap!" kata si Jonaha.

Lalu mereka duduk menghadapi hidangan; ketika mereka sedang makan itu dengan diam-diam kawan si Jonaha meneliti gulai tersebut. Mereka nampak ada empat kepala. Akhirnya keraguraguan mereka menjadi sirna setelah mereka buktikan sendiri.

Selesai acara makan mereka pulanglah dengan rasa kagum; lalu mereka sepakat lagi bahwa besok mereka akan pergi berburu.

Tiba pada keesokan harinya mereka berangkat lagi berburu; untuk hari ini mereka mendapat burung punai. Karena kemarin ibu si Jonaha menyinggung bahwa kurang satu ekor agar merata pembahagian mereka usahakan supaya mendapat lima ekor burung punai.

Untuk kali ini mereka bergantian menyumpit; walaupun orangnya bergantian tapi pesan sebelum menyumpit harus sama yaitu "agar berangkat dan masuk ke dalam belanga ibu si Jonaha". Setelah mereka memperoleh kelima ekornya lalu mereka beranjak pulang ke rumah si Jonaha.

Sesampainya di rumah si Jonaha, ibu si Jon sangat gembira karena katanya burung punai yang dia masak kali ini ada lima ekor. Setelah hal seperti itu mereka lakukan tiga kali, merekapun percaya akan "kesaktian" sumpit si Jonaha itu.

Kini mereka berusaha pula membujuk-bujuk si Jonaha agar bersedia menyerahkan sumpit itu kepada mereka.

Tapi si Jonaha tidak termakan oleh bujuk-rayu mereka; ia tetap tidak mau menyerahkannya.

Pak "Dendam" tidak putus akal; ia memaksa si Jonaha agar

menyerahkannya sebagai pembayar hutang si Jonaha terhadapnya. Karena memang tidak ada lagi jalan si Jonaha untuk mengelak, tepaksa sumpit itu dia serahkan pada pak "Dendam".

Tapi sebelumnya ia serahkan sumpit itu, si Jonaha telah melaburi sumpit itu dengan air tebu; lalu dia sebutkan pantangan-pantangan sumpit tersebut :

- pada perburuan yang pertama si Jonaha harus diikutsertakan agar tuah/kesaktian itu ikut.
- harus disimpan di bagian atas tempat tidur.
- harus dirubungi semut.

Setelah sumpit itu diterimanya, semua petuah si Jonaha ia jalankan dan dia simpan di atas tempat tidurnya.

Keesokan harinya ketika hendak berburu, ia jemput si Jon. Di tempat ia menyimpan sumpit tersebut ternyata sudah banyak semut mengerubuti sumpitnya. Ketika si Jonaha melihat keadaan itu ia pura-pura kaget dan mengeluh, "Akh.....! Nasib anda sungguh sial.

Sudah begitu lama sumpit itu di tangan saya tidak pernah kejadian seperti itu. Tapi kenapa justeru setelah beralih ke tanganmu semut-semut itu menjalarinya?

Untung jugalah, ya? Anggap saja sebagai pelajaran bagimu. Karena bila tidak begitu, mungkin anda sendiri yang kena bala?!"

Mendengar perkataan si Jonaha itu Pak, Dendam berdiam diri; tapi dalam hatinya tetap menggerutu karena merasa diperdayai

XII. TEMPAT PERSEMBUNYIAN SI JONAHA

Makin lama semakin banyaklah orang yang membenci perbuatan si Jonaha. Semuanya itu tidak luput pula dari pengamatan si Jon. Oleh karena itu ia telah menyiapkan sebuah *"parik"* sebagai tempat persembunyiannya nanti bila ia dicari penduduk kampung.

Dengan cermat diaturnya liku-liku parik itu agar barang siapa yang menguntitnya bila tiba pada persimpangan seperti itu, niscaya ragu untuk menyelusurinya.

Liku yang pertama dia ciptakan berdekatan dengan tempat ia nanti bersembunyi; maka bila nanti ada yang memanggil ia dapat mendengar dan menyahut bila perlu. Semakin jauh diikuti lobang persembunyian ini maka suara si Jonaha akan kedengaran lapat-lapat saja bila ia menyahut. Seolah suara itu datangnya dari perut bumi saja.

Karena perkataan si Jonaha semakin lama sudah tidak dapat lagi memukau mereka, maka kini si Jonaha semakin sering dikejar-kejar oleh siberpihutang terhadapnya.

Tapi begitu si Jonaha tiba di tempat persembunyiannya dia selalu dapat lolos walau yang mengerubutinya semakin banyak sudah.

Sudah sering mreka-mereka yang mempunyai pihutang pada si Jon, merencanakan pembunuhan bila perlu; tapi karena mungkin belum tiba hari naasnya si Jonaha selalu lolos.

Lama sudah si Jonaha tiada muncul di tengah-tengah mereka; hal ini lambat laun menimbulkan kerinduan juga pada mereka. Begitu Jonaha tahu bahwa mereka merindukan kehadirannya, dia lalu muncul kembali dengan mempersiapkan dalih untuk mengakali mereka bila ia terjepit.

Di suatu hari kedengaranlah oleh si Jonaha akan perkataan orang banyak tentang niat mereka terhadap dirinya.

"Habis sabar timbullah amarah!" demikianlah kata mereka. Mendengar niat mereka itu si Jonaha merasa takut; akhirnya iapun menyadari dan merenungkan bahwa selama ini sungguh perbuatannya banyak yang tidak baik. Lalu ia berikrar dalam hatinya bahasa perbuatan memperdayai orang lain tiada akan dilakukannya lagi seperti dahulu.
Kini ia tetap bersembunyi dan tidak ada yang mengetahui tempatnya, kecuali ibunya sendiri.

XIII. TEMPAT KEMATIAN SI JONAHA

Setelah sekian lama si Jonaha tidak menampakkan diri, semakin banyak pula orang-orang yang merindukannya.
Seluruh kebaikan si Jonaha semakin sering pula mereka perbincangkan. Rupanya sekarang si Jonaha mereka butuhkan sebagai kawan biasa dan kalau itu tidak bisa, kawan bertengkar pun mereka butuh. Benarlah seperti apa pepatah orang tua katakan:
"Walau lama saat bertemu, niscaya lebih lama perpisahan"
Mereka selalu mengingatkan bahwa walaupun si Jonaha mempunyai banyak rencana memperdayai mereka, tapi si Jonaha banyak juga berbuat kebaikan untuk mereka.
Seperti pepatah mengatakan, demikian pulalah ulah si Jonaha ini.

Bahasa Simalungun:

SAPALA-PALA JENGES, songon pinggan pasu. SAPALA-PALA SAMBOR, usih songon toisni asu.

Maksudnya:

– nilai kebaikan manusia mempunyai harkat yang tinggi; dan keburukan tingkah-laku manusia disejajarkan seperti kita memandang najis belaka.

Bahasa Indonesianya:

– secantik-cantiknya persis seperti *pinggan pasu,* (piring antik)
– sejelek-jeleknya persis seperti kotoran anjing.

Demikianlah mereka memuji-muji si Jonaha dan sebaliknya demikian pula kejinya mereka memaki-maki si Jonaha.

Ibu si Jonaha kini mengalami krisis perbekalan; lalu ia pergi menjumpai anaknya si Jonaha menyampaikan keluh-kesahnya. Mendengar keluhan itu si Jonaha mengajak ibunya pindah saja ke kampung lain untuk mencoba mengalihkan cara hidup mereka.

Karena dendam ibunya yang menggunung kepada seisi kampung, ia menolak ajakan anaknya itu. Ibu si Jonaha marah-marah dan mengatakan si Jonaha anak tak tahu berbakti pada orang tuanya; orang tak tahu membalaskan penghinaan orang lain terhadap orang tuanya.

Didasari oleh ucapan-ucapan ibunya itu kembali muncul niat yang tidak baik dalam fikiran si Jonaha.

"Kalau memang demikian menurut fikiran ibu, baiklah! Tapi saya berharap agar nanti ibu jangan menyesal!" katanya seraya cepat-cepat menggali sebuah lobang.

Di bagian atasnya diberi bertutup dengan rangka bambu sebagai penopang tanah di atasnya nanti.

Sebatang bambu yang diberi berlobang lalu ditanamkannya ke dalam sebagai pipa pernafasannya nanti keluar agar ia bisa bernafas.

Selesai itu lalu dibentuknya gundukan tanah di atas kerangka bambu tadi meniru sebuah kuburan manusia.

Lalu ia masuk ke dalam "kuburan" melalui lobang yang telah ia sediakan sebelumnya; setelah ia berbaring dengan baik, Jonaha menyuruh agar ibunya meratapi dirinya seolah si Jonaha sudah mati.

Ibu si Jonaha mengiakannya; lalu ia berangkat masuk kampung dan setiba di gerbang kampung ia lalu meratap sejadi-jadinya meratapi anaknya si Jonaha yang dia katakan sudah meninggal. Mendengar ratapan ibu si Jonaha itu berdatanganlah orang seisi kampung tersebut menjumpainya; oleh kepintaran ibu si Jonaha mengisahkan kegetiran penderitaan anaknya si Jonaha menjelang kematiannya itu, di dalam tangisnya yang memilukan hati, banyaklah di antara mereka yang berurai air mata kesedihan. Hati mereka hampir tiada tahan mendengar ratapan ibu si Jonaha, apalagi setelah mendengar keseluruhan kisah penderitaan mereka. Tak luput pula ia ratapi tentang minggatnya dahulu ayahnya si Jonaha, bagaimana cara mereka sekampung itu mengusir dirinya dari kampung itu, dan lain penderitaan hidupnya.

"Hingga aku mempunyai seorang anak sebagai tempatku menumpahkan isi hatiku, kini dia pun sudah meninggalkan daku-.....hu.....

uu..hu..!" katanya terisak-isak.
"Oh... anakku..... sungguh malang nasibku.... ! Kalaulah ibumu ini tidak bisa mati lebih dahulu darimu, biarlah kita mati bersama!" tangisnya seraya menjambaki rambutnya.

Oleh kepintaran ibu si Jonaha menggambarkan kepedihan hatinya akibat kematian si Jonaha dari kata-kata ratapannya itu, mereka yang mendengarnya pun yakin bahwa ia benar-benar telah kehilangan anaknya si Jonaha untuk selama-lamanya.
Sebagai pernyataan turut berduka-cita mereka pun berdatanganlah ke rumah si Jonaha serta ibunya membawa beras dalam bakul sebagai beras *"si pir ni tondui"* (= dukungan spirit, penguat batin) bagi ibu si Jonaha yang ditinggalkan.

Melihat bahwa beras "si pir ni tondui" yang mereka beri itu lebih banyak dari yang biasanya terjadi di kampung itu, nampaklah nyata bahwa mereka benar-benar perihatin atas musibah yang menimpa ibu si Jonaha itu.
Kecuali mereka, ada seorang yang tiada mau memberi yaitu teman si Jonaha dahulu berburu: pak "Dendam". Bahkan sangking dendamnya melihat si Jonaha, isterinya sendiri dia larang melayati ibu si Jonaha.
Setelah pak "Dendam" melihat banyaknya hasil sumbangan khalayak ramai kepada ibu si Jonaha timbullah rasa cemburunya. Dia ingat-ingat semua hutang si Jonaha dan dia ingat pula bagaimana cara si Jonaha memperdayakannya selama ini.
Didasari oleh dendamnya yang sudah menggunung itu di kalbu, ia lalu mengajak ibu si Jonaha berangkat dan menunjukkan pada mereka di mana sebenarnya si Jonaha dikubur.
Dengan tiada berprasangka apa-apa ibu si Jonaha membawa mereka ke tempat si Jonaha berbaring.
Hampir seisi kampung berbondong-bondong mengiringi mereka, di sepanjang perjalanan tidak ada yang mengeluarkan suara; apalagi yang tertawa. Semua diam membisu sebagai pernyataan rasa duka yang mendalam atas kematian tersebut.

Pak "Dendam" telah bersedia membawa tombaknya; ia sudah tidak dapat lagi menghapuskan keinginannya membalas kepada si Jonaha; sesampainya di kuburan si Jonaha lalu ibu si Jon men-

dekap gundukan tanah pekuburan si Jonaha dan meratapinya seolah ia benar-benar telah kematian anak.
Semua keahliannya ia keluarkan: meratap, menangis, dan kadang kala ia meraung histeris karena kematian anaknya itu.
Oleh kelihaiannya itu, akhirnya ibu-ibu yang ikut ke sana turut meratapi kuburan si Jonaha.

Lama-kelamaan manusia-manusia semakin surut satu persatu; mereka pulang ke rumah masing-masing dengan hati duka. Tapi pak "Dendam" malah semakin mendekati kuburan si Jonaha. Melihat sikap pak "Dendam" itu sebahagian dari yang beranjak pulang tadi menahan langkahnya dan kembali mendekat.
Sejenak pak "Dendam" menutupkan matanya, lalu tombaknya diangkat tinggi-tinggi dan berkata, "Walaupun kau sudah mati Jonaha, biarlah makammu ini saya tombak sebagai pengganti dirimu dan hatiku pun puaslah!" seiring itu tombaknya pun menghunjam deras kekubur si Jonaha persis di bahagian jantung.
"Ngee....ek!" terdengar suara dari dalam; mendengar suara anaknya mengerang dari dalam kubur ibu si Jonaha langsung jatuh pingsan; akhirnya ia pun mati.

Apa yang dahulu ia pinta dalam ratapannya agar mati bersama dengan anaknya si Jonaha, terkabullah sudah.
Tangan mencencang bahu memikul.

FOLKLORE SIMALUNGUN

(CERITA SI JONAHA)

Dikumpul dan dialihbasa

Oleh

Drs. HENRY GUNTUR TARIGAN

Dosen FKSS-IKIP Bandung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 71

Daftar Isi 72

1. Si Jonaha 73
2. Hungkung si Jonaha 77
3. Bayangan ni si Jonaha 81
4. Bijani si Jonaha 86
5. Tambar mombur 89
6. Baliangni si Jonaha 91
7. Ashanni si Jonaha 95
8. Toisni asuni si Jonaha 99
9. Jumani si Jonaha 102
10. Husapini si Jonaha 106
11. Ultopni si Jonaha 109
12. Parikni si Jonaha 112
13. Tanomanni si Jonaha 113

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini kami himpun cerita-cerita yang berkenaan dengan si Jonaha, tokoh cerita humor dalam cerita rakyat Simalungun. Dalam bahasa Indonesia tokoh ini disebut si Jonaha dan dalam bahasa Karo si Jonaha.

Dengan cerita yang humor ini, orang-orang tua masa dulu menanamkan pendidikan kepada anak serta cucunya. Memang banyak cara mencapai tujuan. Karena lucunya anak serta cucu tak bosan-bosan mendengar cerita ini, sehingga pada malam hari mereka tetap meminta sang nenek bercerita sebelum tidur.

Cerita-cerita si Jonaha ini sangat populer dalam sastra lisan Simalungun.

Terdorong oleh niat untuk menjaga agar cerita-cerita ini jangan lenyap ditelan masa, maka dengan bersusah payah kami berusaha untuk menghimpunnya dalam satu buku sebagai dokumentasi sastra Simalungun.

Kami sadar bahwa buku ini belum sempurna, oleh sebab itu segala tegur sapa demi kesempurnaannya kami sambut dengan tangan terbuka.

Harapan kami semoga buku ini ada manfaatnya.

Drs. H.G. Tarigan
Mistaulung Sipayung.

Seridolok – Bandung – Leiden
akhri Desember 72

SI JONAHA

Sapari dong ma dua halak namaposo, garama pakon anakboru na mar-padoni. Tapi tarbotoh namatorasni anakboru ai honsi namasa ai, manggila-gila ma sidea dompak boruni ai. Otik pelang dear uhurni sidea anggo bani garama ai ia laho, halani domma iondoskon hinan ia sanggah *dakmando* sidea nadua padaskon uhurni.

Iuduti garama ai ma tong sanggah tongah-tongah borngin manjumpahkon riah-riah ni ai, ase ulang ibotoh halak. Das honsi ia ilambung bulut podoman ni anakboru ai ihatahon ma, "Ijon", songon tanda patugahkon nadob roh ia, "Aha", balos ni anakboru ai hundatas, anggo domma tangkas ibotoh, nadob sinok modom haganupan naijabu ai Haganupan tanda-tanda naibaen ni sidea ai, ibagas husip do. Ai tong do montik-ontik uhurni sidea atap sonaha holi tartangar janah tarjumpah. Dob tangkas ibotoh anakboru ai, seng dong behabiaran, nanget ma iungkab dasor humbabou. Hunjai magarama padan-padanni ai hujabu.

Dob piga-piga dokah sonai, lepak ma parlahou ni sidea. Ujungni songon hatani umpasa ma:

ansubah buludihon
Parsanon anak-anak
    Nahape pamunihon,
    Domma ibotoh halak.

Sar ma ibagas huta nadob dear angkula ni anakboru ai. Goyor ma namatoras ni pakon singkuta, manangar namasa ai. Idarami sidea ma ise sipandei ulah. Tarburtik honsi barita ai bani garama padan-padan ni anakboru ai, iolos ma misir, seng nabotoh huja. Ai tangkas do ibotoh porini na sonaha pe seng anja-ilopas namatoras ni riah-riahni ai sidea mardomu. Halani ai *uhumhosah mando uhuman bubani.*

Mardomu hubani parmisir ni ai, saor ibotoh halak ma ise simada ulah ai. Ionson-onson sidea ma anakboru nadob boratan rumah ai bani sungkun-sungkun. Tapi sonaha pibaen sidea, magoumagou sip dansa lalab ujungni. Seng ia ra manopoti pangulah ni ai pakon garama nadob misir ai.

Hadobanni ipamisir sidea ma ia hun huta. Seng be boi ia marsaor pakon sidea. Halani ai punjung-punjung mando ia, sirang hubani halak singkuta. Dob piga-piga bintang sonai tuguhan parjumpah-jumpahan ni pakon garama padani ni hinan ibaen ma goran ni anakni ai si Jonaha.

Seng be tarturi-turianhon sonaha pargitni sitarononni, pagodang-godangkon si Jonaha. Diatei ma gendo parrambu namatoguh ia. Ai iparangkulahon do ganup, atap ahape imemehkon inangni hubani.

Songon pardalan ni panorang do, pardulasni si Jonaha. Suang sonai homa pakon si Jonaha maruhur, isungkun ma inangna mase punjung-punjung sidea. Ituri-turihon inangni ma hubani haganup pandageianni. Marhiteihon ai, tubuh ma uhur domdom, ibagas uhurni si Jonaha dompak parhuta napamisirhon inang ni ai. Ipingkiri ma dalan-dalan laho mambaloskon parbaen ni sidea ai.

Sahali, ilajou-lajou si Jonaha ma roh huhuta. Ibaen pandeini mansiatkon dirini, marhiteihon parsahapni nalayoh, gabe boi ma ia marsaor pakon sidea. Tapi age pe sonai, anggo ibagas uhurni lalab do *marsingkam sinurungkon.* Sabonar uhur pambaloson do namanggoki uhurni. Boi nahatahon, panorang, gogoh, pingkiran ronsi hosahni pe iasamkon do laho padaskon sura-sura ni ai.

1. JUMA ILAMBUNG HUTA

Dob ra parhuta marsaor ampa si Jonaha, hotop ma ia marulak-ulak hu huta ai. Sali-sali ituri-turihon ma bani sidea borit pinangindouni. Namatorasni hinan do namarsalah, hape dihut ia manarongkonsi. Ibaen toruh ni parsahapni, gabe holong ma ateini sidea mangidaksi. Jadi iarahkon sidea ma use ia mulak huhuta. Iurupi sidea ma ia pajongjongkon rumah, songon gantih ni gogohni, mangkorjahon horjani sidea.

Jongjong honsi rumah ai, pindah ma si Jonaha pakon inangni hu huta. Mangidah dearni parsaoran ni sidea pakon singkuta, songon nasabou ma gatni tongon namatobak, halani domma tubuhan sampilpil.

Bani sada partaunan, dong ma piga-piga tangga namarjuma *roba* dohorhon huta. Hujuma ai do habaoran ni bah na hun huta. Jadi dear tumang do omei ijai. Tapi halani seng ope somal halak marjuma dohorhon huta bai panorang ai, gabe tubuh ma uhurni si Jonaha laho mangakal-akali sidea. Ihatahon ma bani simada juma ampa parhuta ai, namaningon marbau kotoran do holi indahan na hunjuma ai.

Ibaen pandeini mambean hatorangan, gabe sangsi masimada juma ai. Sonai homa pakon singkuta nasimburuon, halani tarpaksa manambat pinahan ampa mangkurungi dajokni, dihut ma homa mamparhatongonkon nidok ni si Jonaha ai.

Sanggah musim pariama, taridah ma tongon hasurunganni pandapotanni juma nailambung huta ai marimbang juma nalengan. Ihut hujai, marpesta-pesta ma simada juma ai, mandai boras bayu. Dihut *isaraya* sidea si Jonaha pakon inangni laho manranggi horja-horja ai. Si Jonaha pakon inangni laho manranggi horja-horja ai. Si Jonaha mabagian panlilis janah inangni bagian pardahan.

Paima matani horja-horja ai dob-dob ma isuruh si Jonaha

inangni, manduda bulung ni *soriangin* pakon *sibausira*. Bulung-bulung nabau tumang do ai hadua si. Hira-hira bau ni kotoran do bauni. Salpu iduda iporoh ma bahni hubagas buluh etek-etek, anjaha iboban hu parhorja-horjaan ai. Laho-laho tongka indahan atap sanggah marsonduk, ipantiriskon ma otik-otik bah ni bulung-bulung ai hubagas. Si Jonaha pe sonai ma homa ibaen hubagas lilis napinamasakni.

Sanggah panorang mangan iurungrungi ma indahan hubagas panganan, janah iobogi ma homa pakon lilis. Bai panorang ai, muap ma bauni kotoran. Taringat ma sidea haganupan bani sahap ni si Jonaha hinan. Halani ai sada pelang sidea na ra mangan sobalingkonni si Jonaha ampa inangni.

Longang ma sidea mangidah ai. Dong ma deba namangkatahon, "Botul do anak sibuang-buang on." Nalegan mang katahon, "Sihorpuk manlongok ma tongon, boltok ulang so gok." Tapi sonaha pe masam ni parsahap ni sidea, ipartois pinggolhon si Jonaha dansa haganupan.

Halani seng dong nara mangankon indahan namarbau ai, gabe boras bayu juma gasgas mando idahan, nasongon gantihni. Salpu mangan, dob mulakan haganup sinaraya, iriahkon simada omei ai ma atap sonaha baenon omei ai. Pori ibaen panganon ni pinahan tumang, marugituma. Ujungni idilo sidea ma si Jonaha atap ra ia manlibeisi.

Hadobanni sapanriah ma sidea angkup lopah, sabantei libei-ni natolu bantei Dong do toluratus bantei omei silibeian ni si Jonaha ai. Hape lima puluh bantai sigalaronni bai pariama taun roh.

2. HUNGKUNG NI SI JONAHA

Bani sada panorang, ipaturei si Jonaha ma sada hungkung. Humbai hotang do ibaen hungkung ai. Pitu do ibaen batuni. Ompat sambolah, janah tolu sambolah nari. Etek tumang do lubang namanirang batuni hungkung ai hulopahhulopah. Tapi agepe sonai boi do ipalopus si Jonaha batu ai hapitusi husiamun siambilou.

Sanggah holmou halak hundul-hundul ialaman bolag marsahap-sahapi, iboban si Jonaha ma hungkung ai hujai. Dob das ia hujai, ipahundul ma ilambung ni sidea. Songon na pongkut ma idahon ia manangi-nangi parbualan ni sidea. Hape otik pelang hubai parsahapan ni sidea ai uhurni. Namampardiateihon pangkawah ni sidea tumang dansa ia.

Tudu honsi pangkawah ni sidea dompaksi tar "juljul" ma hungkung ni ai. Sial, tar ipakulah-kulah ma hungkung ai manggarut gurungni atap tanganni. Dob piga-piga hali sonai ibaen, bahat ma sidea namamparuhurhonsi. Ujung ni dong ma sahalak namanungkunsi, "Aha do nijamahjamahmin lo ambia Jonaha?" nini.

"Yah, aha pelang ai dahkam,", balosni sengeh, pabunihon hungkung ai hubagas salumbungi.

"Aha pelang nini si Jonaha namanjamah hungkung ai."

"Ah, maila diri dahkam, nini si Jonaha, manintakkon tanganni janah ibaen hupudini. Das ipuduni, ipalunggar ma panggolomni, ase urah sontapkonon ni sidea.

Ijin das tongon tanganni namanjamah hungkung ai ipudini, siluk ma isontapkon nalegan.

"Yah, yah, nansiam pe lo", nini si Jonaha songon namaila bador.

"Yah, yah ai aha don lombia?" nini sidea margansihan."

"Naha do mammaenkon on lombia?" nini nalegan homa.

"Tam, ase hupatuduh", nini si Jonaha. "Batuni on, maningon boi padomuon hapitusi hulopah-hulopah. Dob ai iponopkon ma tongon tongkin hubagas salumbungni. Ipadarat honsi, domma lima ampa dua tongon padipar. Paduahalihon sonai, domma lima ampa dua tongon padipar. Paduahalihon sonai ibaen, gabe onom ampa sada ma padipar. Janah patoli halihon, rup ma use batuni *hungkung* ai hapitusi. Longang ma sidea haganup mangidah-idah, sanggah iparulak-ulakkon si Jonaha batuni hungkung ai hulopah. Marsiahu-ahu ma sidea manlajousi.

Tapi dob ilajou bei, sahalak pelang na mangasup palopuskon batuni hungkung ai hulopah. Jadi ielek-elek sidea ma si Jonaha, ase iajari sidea padalankonsi. Dob tangkas ididah si Jonaha porluni uhurni uhurni sidea, mender-ender ma ia.

"Tolong lombia, patugah ma bannami!" nini sahalak sidea manggogohkon.

"Pala ra nansiam margugu mambere boras bangku", balosni si Jonaha.

"Yah, ai mintor simboras-boras mando samah-samah hita on lo", nini nalegan mangelek.

"Lang sonai dahkam. Naige pingkiri nansiam lobei. Piga dokah au ninuhur nansiam mamingkiri ai? Ija ope patureihonsi. Lang patut do ninuhur nansiam margalar pingkiran pakon ariarikkai? Kirahon ham, porini ham sahali homa padearhonsi, sonaha gatni?" nini.

"Tar *satumba* bei lah sungkup ma", balosni nalegan homa halani porluni uhurni.

"Sonaha tongon lo?" nini nalegan marsahap. Halani songon na rim ma mangakuhon, mintor sompong ma marsahap Pansubil. "Seng benaha inlo. Mintor tongkinin dapotan boras ompat kaling ambia in Etah nansiam galah. Tadingkon hita ijin ibotoh nadilat-dilat lobei, songon huting nahaluahan ondi."

Manangar parbahat ni boras ai, taruyun ma homa pingkiranni namabuei ai hubani Pansubil. Nai surut-surut sada ma sidea, mulakan bei hurumahni. Tapi anggo Pasunbil sedo halani bahatni boras ai namin sasintongni, mambaen nasonai nini. Seng lobih, seng hurang, ibaen simburuni tumang do.

Dob misiran halak ganup, si Jonaha pe mulak ma homa hurumahni. Laho modom ia sonon ma nini dompak inangni, "Anggo dong holi naroh manorihi au, patugah ham naso malo puhouan au. Tapi dobni maningon marsahap do hanami. Lang iarusi ham ai?"

"Alo bapa, huarusi ma", nini inangni mambalosi.

Tarhira-hira tongah borngin tongon, roh ma Pansubil. Nini ma manungkun inangni si Jonaha. "Puho pe si Jonaha inang? Dong namin naporlu tumang sahapkononku bani naso bulih botohan ni halak."

"Domma modom. Patar ma ham roh. Ai pangkei do nongkan ihatahon, naso bulih puhoan ia age ise naroh", balosni.

"Yah, tolong ham ma! Ai sahap nami padua-dua dansa ai. Halani ai do ase tongah-tongah borngin au roh", nini mangelek. Halani domma dokah ia mangelek-elek, dobni nini inang ni si Jonaha ma, "Anggo porlu tumang do, nasuba-suba dansa lobei da." Sanggah namarsahap ai ia, inunut ma laho hubilutni si Jonaha, ihut ipuhoi. "Jonaha Jonaha! Dong narohmu," nini.

"Piga hali do ham napasingat ase ibotoh ham. Ulang au ipuhoi ningon, ipuhoi ham tong. Mangkar pakon mata diri modom parbaenmu in", nini ipakulah-kulah songon namanggila.

"Au do ai ambia. Ulang pala igilai ho inang in," nini Pansubil mangampogi ringisni si Jonaha.

"Ai aha gatni ai dahkam. Songon naporlu ma parrohmu on," nini si Jonaha.

"Ai ma da ambia. Hungkung mondi do namin ninuhurhu."

"Nongkan, seng benaha in nimu. Hape sonari roh ham use. Pos ma uhutmu anggo utangku sidua puluh kaling omei ondi do, patar pe boi ma hugalari ai bamu. Ai patolu ham ma naroh hujabu on borngin on. Ambit hubere do tolu puluh kaling hungkung ai, nongkan do nami itaruhi hujon omei ai," nini si Jonaha marguak. Ai sasintongni, ise pelang dong naroh hurumahni.

"Naha gatni anggo sonon ambia. Bali ma utangmu nadob ni ganup. Patar girah sogod, suruh ialop inang in ualuh kaling nari hujabu. Naha dear ma ai?

"Ambit lang halani nadob ibere ham hinan au manganaki omeimu, seng hubere namin. Tapi marhalahonni ai, anggo domma sonai nimu, sonai ma pahe. Anggo lang namin dhakam, lang moru do pandapotanku dua kaling omei halani ai."

"Nai do namin ambia. Tapi diatei tupa ma."

Salpu ai iajari si Jonaha ma Parsubil padalankon hungkung ai. Dob pandei ia, mulak ma ia hurumahni. Susur honsi ia huandar, mengkel ma so Jonaha ibagas uhurni, mangidah haotoon ni Pansubil ai.

Bodari patarni, sar ma itongah ni alaman nadob bani pansubili hungkung ni si Jonaha. Tapi goling pinarkahua pe ibaen mambere hatorangan ase bahat uhurni halak mangguruhonsi, lalab do ise pelang nara mamparuhurhonsi. Ai domma tangkas ibotoh sidea seng boi be haporsayaan Pansubil, halani nara ai ia mandilat tijurni.

Atap piga-piga dokah Pansubil marlapar-lapar modom paimaimahon halak nalaho manungkun hungkung ai, tapi ise pelang lalab naroh. Hudokah-dokahni pe ase ibotoh, naioto-otoi si Jonaha do ia hape.

3. BAYANGAN NI SI JONAHA

Salpu piga-piga bintang use, tubuh ma uhur ni si Jonaha, sihol padearhon guro-guro nalegan use, laho mambuat duit. Ibuat ma hotang lima ponggol. Sada ma ai pintor. Na ompat nari ibongkurhon narus mardomu ujungni haduasi. Dos-dos do poupou ni naompat bongkur ai. Hansa leganni, nadua bongkur etekan otik bongkurni, halani pondokan do hotangni marimbang nadua nari.

Iatur ma pardesa ni hotang na dua bongkur sipondokan ai, angkup lopah hotang napintor ai. Patongtang ma ibaen *bongkurni* ai. Sonai homa ma ibaen nadua nari. Dob ai irahut ma ujung ni ai angkup lopah.

Itongah-tongah, bai hotang napintor ai, ihorungkon ma tali *nahouhou*, halani domma ipudun ujungni. Sonaha ma mangkorungkon pakon padaratkon tali na houhou ai, saso ingkat irotak pala tali ai atap iharhari?

Sonai ma pardongni guro-guro nabinaen ni si Jonaha ai, janah bayangan do ibaen goranni. Hadobanni ibaen halak ma goranni, bayanganni si Jonaha, halani utok-utok ni si Jonaha do mambaen dong ai.

Bai nasaborngin, sanggah torang bintang, bahat ma dakdanak namarguro-guro ialaman bolag. Dong ma namargalah, markaluhui, marsapsap sere pakon nalegan. Dong homa do parinangon namangajari manotor ihut mandoding, Halani ai bahat do paramangon hundul-hundul mangidah sidea.

Sanggah panorang ai ma roh si Jonaha hualaman, mambobah bayangan pinatureini. Anggo songon namaila-maila ia sanggah napatuduhkon hungkung ondi, sahali on balikni ma use naroh. ~~Ai~~ das honsi ia bani humpulan ni paramangon ai, mintor marsahap ma ia, "Ai lang domma somal nansiam mangidah guro-guro ni dak-

danak pakon mangidah namanortor? Tapi anggo mangidah bayangan on, ra on dope ongga sadokah goluh nansiam", nini irik ipatuduh bayangan ai bani sidea.

"Sonaha ma mamaenkon in lombia?" nini sidea maradu-adu.

"Sonon!" nini si Jonaha ihut ipadarat tali nahorung bai hotang ai. Dob ipadarat iulangkon ma use ihorungkon, songon mungkahni hinan. Halani pala do ualuh kali putir ibaen si Jonaha, laho padaratkon tali ai, janah ualuh putor homa laho mangkurungkonsi mintor ria marsurak ampa martopak ma sidea haganup mamuji hapentaranni si Jonaha ai. Manangar parsurak ampa partopak ni sidea ai, sompong ma marsaran haganupan guro-guro naialaman ai. Muyun ma haganup sidea roh manginggoti si Jonaha pakon paramangon-paramangon ai. Dob tumpu sidea haganup iulangkon si Jonaha ma use padalanhon bayangan ai. Ituntun do podas-podas ibaen ase ulang ibotoh halak. Halani ai lambin roh riahni ma surak ampa topak ni sidea.

Marhalahonni hapentaranni ai, roh malang ni ma sidea mangidah si Jonaha. Pongkut ma sidea mangelek-elek, ase ra ia mangajari sidea padalankon bayangan ai. Dob ididah porluni ipungkah mapadalankon naibagas uhurni. Nini ma marsahap, "Sonon malah baen hita. Sahali hupatuduhkon bani nansiam, pardalan ni bayangan on, gugui nansiam ma sada doraham, galarni bangku. Barang ise namambotoh padalankon dob honsi ai, seng be pala dihut ia na margugu ai. Ai biak ni do nahargai halak napentar. Sonai homa dob hupatuduh padua halihon, barang ise namambotoh porei ma ia humbani parguguan nasadoraham nari. Sonai ma das hubani pasapuluh halihon. Anggo dong ope homa naso mambotoh, huajari ma use marsahalak-sahalak, rosi dapotsi, janah seng pala mambere be. Naha lang dear ma ai ninuhur nansiam? Ijai taridah ma homa holi, ise hita ihuta on sipentaranni Taridah homa ise pardua, partolu ronsi pasapuluhkon. Hujai huatas pardosdosan ma ai nahira. Anggo nabodoh tontu lang dong sahalak humbanta on. Hansa marsipentaran otik," nini si Jonaha mambaen hatorangan.

Ihuta ai dong ma sahalak natong-tong pajuntul-juntulhon dirini, songon matani balang. Pantang so ia do tong ninuhurni si-

pentaraan, ai pandapotni do hansa ninuhurni nasintong. Ambahni ai das do mailani manungkun atap mangguruhon naso binotohni. Tongon, anggo pasal sinadongon masuk bilangan ma ia namin, tapi anggo pasal habotohon, ombus logou pelang.

Manangar hatorangan ni si Jonaha ai, iahapkon ma naso tarbunihonsi be, rigatni hiouni. Ai torang do ibotoh, anggo sibar sapuluh hali do ipatuduh si Jonaha pardalanni bayangan ai, seng ope boi dapotsi. Halani tangkas do ididah porluni uhurni namabuei ai sihol mangguruhonsi, dear do gabe tampul-tampul ni ninuhurni namin bayangan ai.

Jadi sanggah manriah ope namabuei ai. iolos ma marsahap. "Anggo sapuluh doraham dansa hargani bayanganmin ambia, age bangku malah. Ai songon namurahtu ma huahap argani ai. Tapi palobei marjanji ma hita ulang be ajari namabuei on padalankonsi."

Mambogei ai; gosou ma namabuei ai. Gerger bei ma pinggol ni sidea halani milasni uhurni mangidah Pampongah. Dong ma deba namangkatarluar sahapni, "Pala sonin dope do gatolni. Lape aha domma aha," nini mungut-ungut.

Ijin salpu marsahap namungut-ungut ai, mintor marsahap ma si Jonaha, "Hata nadob huluarhon dahkam, maningon huhunduli do. Homa dos do pangidoanmu pakon nahuluarhon nongkan ai. Ambit lobih ma namin homa, nasuba ge naampunkon bani loulouan on", nini.

"Anggo natongon-tongon do dong batu ni hapurni, pangindohon ma sapuluh lima doraham ambia. Jonaha. Age hubani huidah pinggolhu, anggo lang maringkat sormin", nini nalengan homa pajobujobuhon.

"Ija do pag ia", nini na legan use. "Songon sora ni bangkarbangkar pakon rikrikan dansa hupatalup ai haganupan anggo seng taridah buktini.

"Anggo au pori sonai, huparpala-pala ma. Anggo lang boi rahanan ma husurungkon bangku bai tanoh nagorsing in, daripada ipabador halak diri itongah-tongah ni loulouan in, nini halak nalengan mansubuki.

Ibaen bador ni pangahap ni Pampongah, saud ma bani bayangan ai sapuluh lima doraham. Sanggah mamberehon bolini ai ia bani si Jonaha, marsurak ma na mabuei ai. Anggo nangkan hata-hata apas-apas pakon namandogosi hansa bogeion, sonari balik ni ai ma homa use. Ipuji, iumbang janah iangkat sidea ma use Pampongah Deba humbani sidea marsahap. "Napandei ma ho tongon mampargunahon panorang na dear honsi ambia. Au pe ambit dong tuk duitku, hubuat do namin. Ai seng tarbaen lang maningon podas do suang use ai. Halani ai papodas bam."

Hape ase sonai pe parsahapni sidea, halani dob ihusip-husipi inangni si Jonaha do sidea sanggah nalutu-lutu ai, sonon, "Paturut nansiam ma age bani bayangan ai. Huajari pe holi nansiam padalankonsi."

Anggo Pampongah gok ma uhurni manangar pamuji-mujini namabuei ai. Tambah ma iahap sumangatni. Halani ai iolos ma iarahkon si Jonaha hurumahni. Das honsi irumah iajari si Jonaha ma ia tongon padalankon bayangan ai. Pala do turak hadogasni si Jonaha mangajarisi ase dapotsi. Dob tamas pambotohni nini si Jonaha mahubani, "Ninuhurhu dearan ma boban ham gelah sonari hualaman. Ijai sungkun ham atap ise pag martaruh-taruh, sada lawan dua. Anggo dong namambotoh padalankon, galar ham dua doraham bani. Tapi anggo lang dapotsi, manggalar ma ia sadora ham bamu.

Ibaen morhat ni uhurni sihol patuduhkon hapandeianni ai ambahni ase podas mulak diutni ai ninuhurni, mamintor ma iarahkon si Jonaha laho hualaman. Seng ibotoh nadob dong ma hape atap piga-piga halak nadob iajari inang ni si Jonaha padalankon bayangan ai, sanggah namangguru ai ia bani si Jonaha.

Das honsi ialaman, mintor ma tongon ibaen songon hinatahon ni si Jonaha ai. Mangajamkon pambotohni ai, parsahapni pe iatas ma homa. Pas ma ia songon dayok sabungan, mangindahi imbang lalab. Manangar parsahap-sahapni ai roh ma halak nadob niajarani inang ni si Jonaha mansubasi. Sanggah sada galar dua, dua galar ompat, ampa ompat galar ualah, ipatalu talu sidea ope bani sidea, margansihan. Tapi das honsi sapuluh galar dua puluh, mintor dongma nadapotan. Tapi songon sihaptu dansa

idahon pambotohi ai. Agepe sori do pe namin Pampongah, tapi manrimpos do hadogasni.

Saor mabukni, ipungkah ma use humbani sibanggalanni taruh-taruhni. Tapi banggal honsi taruh-taruh ai, mintor dapot hasoman ma. Atap putor pinarkahua pe ibaen Pampongah, lalab do banggalan utang hadobanni. Dob marulak-ulak ia hurumah mangalop tunggulni boi do lalab, marsahap ma si Jonaha dompaksi, "Sungkup ma in dahkam! Anggo sanggah manulak rajoki, seng sai siompotongkon", nini.

"Ai mase *galakan tulpang* ho lombia. Ai duitmu ipasangkon? Hope iimbang hanami do", nini imbang ni Pampongah dompak si Jonaha.

"Ai dong nansiam hupandang, ase masam sahap nansiam dompak au? Haru ompot nansiam, anggo dong do lalab", nini si Jonaha dompak Pampongah ihut itogu laho manaruhkon hurumahni.

Sanggah manaruhkon Pampongah si Jonaha, masam ope bogeion hata-hata na sumsam ipanluarhon imbangni Pampongah dompak si Jonaha. Halani seng dong imbang ni sidea be, dobni mulakan bei ma gaunp marsitohu jabuni. Tapi anggo namonang ondi kulah-kulahni dansa hujabu. Ai seng ope piga dokah domma homa sidea marhumpul irumah ni si Jonaha. Ijai iberehkon sidea ma parbagianan ni inang ni si Jonaha, sabagi tongahni hamonanganni sidea ai. Narus do lompit pandapotanni inangni ai marimbang pandapotanni si Jonaha. Tapi haganupan ai si Jonaha hinan do manranggisi.

4. BIJANI SI JONAHA

Sonaha pe gijangni dolog-dolog, anggo sai inunut tong itorbani, tontu ujungni manjadi hanopan do. Suang sonai do homa haadongonni si Jonaha. Ai anggo dong ma bani, mintor soh do iahapkon utok-utokni. Man ingon narus-narus apus ma tong ase mardalan iahapkon halihalini. Ai ma dalani, ase bahatan do nadongni ipar-ambur-ambur iparjudian.

Tongon gati do namin ia monang Tapi gatian ma natalu. Halani ai bahat tumang do utangni, tarlobih-lobih ma utang judi. Narus haganupan mambotoh nansa bahatni jambulan jinujungni si Jonaha do utangni. Janah bahat do homa namamutuskon ibagas uhurni, naso bulih bereonni be si Jonaha manginjam. Tapi halani layohni parsahapni si Jonaha, seng ibotoh halak mangkatahon nalang anggo dong do. Homa seng ongga mulak ia anggo halani bangalni anakni do. Boi nahatahon tene, hira bani pamanganni si Jonaha do dormani.

Santorap, aha pelang be panganonni so Jonaha pakon inangni. Halani ai iarahkon ma inangni mangganupi jumani singkutani laho manangko. Ijin das itopi duruni juma na laho panangkoan ni sidea, mintor iombah si Jonaha ma inangai. Jipambuati inangni sagala naporlu bani sidea. Galuh, jagul, omei ampa dayok pe itangko sidea do. Anggo sanggah manangko gadung barang lompahon sidea, tunggaling ma inangni ai iombah si Jonaha. Dob bahat pinambuatan ni sidea, itaruhi ma hutopini tanjuma ai. Sungkup honsi haganup, iboan sidea ma hu huta, mardalan songon nasomal. Dong ma atap piga-piga halak parutangani si Jonaha sibahat-bahatni na marmagou-magou.

Ujungni itumbuh sidea ma si Jonaha. Manriah ma sidea sagala namogouan ai laho manungkunsi. Bani nasadari riap ma sidea roh manohusi.

"Ho do hape tong namanangkoi in tene Jonaha. Bois mangkamagou haganup hun jumangkai. Hun jumani sianu on pegan sonai do. Hun jumani natorsonon on pe.

Seng dear dahkam sintonan-tonan anggo seng marhatoranganan. Nanget-nanget namin ham marsahap!" balosni, si Jonaha.

"Hatoranganni ipangindo ho? Ho tumang dansa naso marpansarian janah na marlohei ihuta on. Hape mombur do tong inangmin songon *sitompuon* ondi. Halani ai, seng tarbaen lang maningon nansiam dansa namanangkoi na magou ai haganupan."

"Seng ope tarjongkal halak dahkam anggo lape ilang kai tampulak. Ai ibotoh ham atap dihangku deba dong? Homa ai ongga tarjumpah nansiam hanami manangko, ase mintor sonai mando parsahap nansiam? Sonai hanami pag ipabija marhitei sipanganon, tanda naso dong hanami manangko. Anggo lang ra nansiam pabijahon hanami, maningon huaduhon ma nansiam manumbuh-numbuhi halak."

"Anggo ai, nasintong ma ai tongon", nini halak nahunlambung mamonari. Halani ai tarpaksa ma itagang namagouan ai use hitei ni sibijaon ai. Dob sir-sir sipanganon ai, isurdungkon sidea ma bani si Jonaha ampa inangni.

Dear ma si Jonaha ampa inangni mangunsorpei marsiadopadopan, mangadopkon sipanganon ai. Tingki, romak tangan ni si Jonaha ampa inangni bani sipanganon ai marbija do sidea marganSihan. Ia bijani so Jonaha sono ma, "Anggo dong hubuat atap aha gelah ge hun juma barang hun sopouni nansiam namangouan on, ibunuh gulei ampa indahan nahupangan on ma ai." Salpu ai marbija homa ma use inangni sonon. "Au pe anggo dong hudogei tumang gelah, juma barang sopouni nansiam namagouan on, ibunuh sipanganon on homa ma au."

Dob marbija sidea haduasi ipungkah sidea ma mandaupisi. Sosurno bosur ma pangahap ni sidea, halan boisni bois do ibaen sidea sipanganon ai. Mangidah ai mose ma bohini namanumbuh ai. Halani ai marsihirdopan ma halak nahunlambung manaksihon ai.

Hadobanni mulakan bei ma sidea haganupan. Halak nama-

gouan ai lalab mungut-ungut. Si Jonaha ampa inangni songon na tarsirom-sirom halani domma bosur mangan. Halak na legan marsiboan sahapni. Dong na mangapiti si Jonaha, dong homa na mangapiti namagouan ai.

5. TAMBAR MOMBUR NI SI JONAHA

Sorngot do lalab ibagas uhurni si Jonaha parsahapni namagouan ondi. Pala na isingkadkon, halani mangan tinangko mando ase mombur inangni ai. Jadi hira-hira lupa honsi haganupan halak pasal namasa ai, tubuh ma uhurni si Jonaha sihol mambaloskonsi.

Sahali sanggah hagar ni halak mangan, ibuat si Jonaha ma anak-anak ni galuh sitabar, nadear honsi bani palu-palu. Nai ibogbogi ma hobon irumahni. Turut-turut mambogbogi ai ia, ihatahon ma gomos-gomos, "Mombur ham inang! Mombur ham inang!" dob salpu atap piga-piga hali sonai, barupe ipatadi. Sonai ma tong ibaen siap borngin sanggah hagar ni halak mangan, ase marayoh halak manorihsi.

Tapi halani sonai mando tong, seng tarhorom halak singkuta be lang itorih. Halani ai manriah ma sidea ase rap roh sahali laho manungkunsi. Bai nasaborngin tongon, sanggah ibogbogi si Jonaha inangni ai, odor ma singkuta ai roh hu rumahni si Jonaha, ase manggalar hagunturan ia ninuhurni sidea.

"Ai mase ibogbogi ho tong inangmin siap borngin lombia Jonaha?" nini sidea. "Guntur ibahen ho sahuta."

"Tambar mombur do ai dahkam. Ai lang ididah nansiam songon sitompuon in mando inang on? Sai tangkas mando tong pinamombur ni tinangko inang on dahkam. Ai do mambaen lang tarhorom au lang hupatuduh bani nansiam sonaha dalani ai mom bur inang on.

"Jonaha ma ai ibaen lombia?" nini sahalak humbani sidea.

"Anggo sihol idahon nansiam, tonggar nansiam ma hujon, sanggah manambari au", nini. Dob loulou sidea haganup, ipungkah si Jonaha ma mambogbogi gurung ampa tonton ni inangni gomos-gomos bani anak-anak!" mangkatinggalak janah mangkagopa ma inangni si Jonaha, halani doras-dorasni pambalbalini. Marinangou

ma homa inangni ai, songon nasomal, sanggah itambari ai, bai panorang-panorang nasalpu.

Hape nadobdob hinan do ibaluti si Jonaha inangni ai bani bunga natobal. Salpu ai ipakei ma use baju hayu. Baru pe marhiou ia janah marsalumbung, songon nani uhup in ase ulang taridah angkulani. Ambahni ai naring ipaguling do homa bani anggo laho das ma palu-palu ni si Jonaha. Ai hira-hira dob das bilangan lima ma tong dob dear pardosdosanni ase ibogbogi si Jonaha ia.

Longang ma sidea haganup mangidah sara-sara panambari ni si Jonaha ai. Halani pandeini si Jonaha pakon inangni mangulahkon ai, gabe bahat ma sidea naporsaya. Dong do homa deba naso porsaya. Janah dong homa do nabungbang-bungbang.

Tapi atap sonaha pe naibagas uhurni sidea ai, sidea dansa mambotohsi, halani maila atap sonaha holi hadapotan sahapni. Ia nahatahon lang tongon, torkis anjaha mombur do tongon inangni ai. Ia porsaya ningon diri, songon naso napargunahon ma utok-utok. Pori sangsi-sangsi homa pe ningon songon siulang aling ma.

Patarni tongon girah sogod lahoan bei ma sidea marsitohu jumani. Halak na so somal hu juma hinanpe, anggo sadarini ai laho ma hujuma. Dong do deba naporsaya bani tambar ai, namarpalapala mambohan na niabaruni hu juma, ase ulang ididah halak ia manlajou tambar ai.

Ia nabungbang-bungbang ondi legan do homa ibaen laho manlajou tambar ai. Iondit ma paringoran dompak binuatni. Parah honsi paringoranni sidea, mintar ibalbali ma binuatni ai bani anak-anakni galuh sitabar nadob taon hinan ibaen. Ujungni, sagala namanlajou tambar ai, ulang antara roh momburni, boritan use gari ada. Tarlobih-lobih ma naboritan hinan, lanjar ai do use papodaskon matei. Porisonaha sip do haganupan, ibaen mailani sidea tarbotoh halak.

Gari manungkun si Jonaha pe maila do sidea, agepe saja ma namin milasni uhurni, halani panonggorni sandiri do manaksihonsi manambari inangni. Si Jonaha pe ipakulah so ibotoh dansa baganup na masa ai, gorasi ibagas uhurni namin domma ia marpuas-puas.

6. BALIANG NI SI JONAHA

Agepe parsonduk bungkas si Jonaha, anggo haporluan laho mandalankon akal-akal ni ai sirsir do tong ibaen. Ai boi do namin iantan barang ihorom bani. Tapi halani pangajuk-ajukni inangni, nalalab mandomdomi sikngkuta ai, gabe tarpaksa ma tong, ipindahi si Jonaha sagala dalan-dalan. Mardomu hujai, utangni si Jonaha do sapuluh doraham nari bolini bayanganni hinan.

Bani panorang nalegan, roh ma uhurni si Jonaha sihol mangotootoi parutanganni sibahataanni. Ibaen ma dalan-dalan ase manggila parutanganni ai hubani. Mangondit ai, iulangkon ma use manangkoi. Tapi bahatan ma tong ipambuati naijumani parutanganni sibahatan ai.

Ibaen hotopni sidea namagouan ai, sahali girah sogod, marurup ma sidea manrohi si Jonaha hu rumahni. Seng be mantadingi patar parsahapni sidea dompaksi. Sagala *poguni* sahap pe ipanluarhon sidea ma haganupan.

Manangar ai, ipakulah-kulah si Jonaha ma homa songon na manggila-gila.

"Mase sai sonai tong pangapasi ampa pandorun-dorun nasiam bangku? Lalab do itumbuhi nansiam au naso ingkat dalanni. Sonari tonggor nansiam ma ase hupatidak bani nansiam pansarianku", nini ihut idilo baliangni. Roh honsi baliang ai, mintor ionsop si Jonaha ma ihurni barang tampakanni. Nai mintor mandarat ma sada doraham humbagas. "Ididah nansiam ma? Sada doraham tong sasogod. Lang marsaso bois ma hanami anggo mangonai sipangan do? Ia bani nansiam au mamboli sipanganon, ihatahon nansiam ma galar utang tong lobei. Ipaulak nansiam ma au mulak mangambei. Ia ibere nansiam, uhur mangkatahon mando ibaen nansiam argani. Ai do dalanni ase rahanan au martoloh huhuta nalegan laho mamboli sagala haporluanku."

Mangidah ampa mambogei ai, seng be ibotoh namabuei ai sonaha marsahap. Parutangan ni sibahatan ondi dansa marsahap sonon, "Au, anggo lape dong huidah ibuat ho sadoraham sasogod, tuntun ibagas na lima rian on, otik pelang au porsaya."

"Mase lima sogod tumang nimu? Sadokah manggoluh baliangkon. Ulang pala ham rusak. Anggo utangku nabamu ai do, hugalari pe sadoraham, sahali dua ari."

"Naidah ma lobei tongon buktini", nini Panrangkah, parutanganni ai.

"Sonaha gatni rado ham pahudungkon tugo nami ibagas na lima ari on? Ase sonai pe ningku gendo ulang pala hubolihon doraham ai bani sipanganon nami. Jadi bani palima sagodkon holi, ididah ham ma saksak doraham ai halimasi", ni ni si Jonaha.

Ibagas nalima sogod tuntun, loulou ma tong sidea manonggor si Jonaha mangonsop dorham humbagas ihurni baliangni. Bani ari palimahon, ipatuduh si Jonaha ma bani sidea doraham ai halimasi.

Halani morhatni uhurni sidea mangidah baliang ai, gabe marsurai ma sidea. Haganupan do sidea mangindohon ase baliang ai ibaen si Jonaha gabe galar utangni. Jadi tarpaksa ma marsipatugah idouni bei sidea, ase nabotoh surakah mando ase bani baliang ai, marsahap ma si Jonaha mangelek-eleksi. "Holong ma ateimu dahkam. Ai ham halak namarnadong do. Au baliangkin dansa pansarianku. Ibaen putusni ma dahkan da ase ra au mangonsop ihurni baliang. Ai lang maila ham sahalak namarnadong mangonsop ihurni baliang? Nini si Jonaha.

Tapi halani surakahni Pansurakah, songon logou mamurpur dansa ipatalup sahap ai, janah podas isampang. "Ulang masam masam hatamu ijin.Ton ma namin baliang in! Podas!" nini.

"Tolong ham ma dahkam Gendo pala sapuluharian nari lah bangku baliang on paima manombei pansarian nalegan au, "nini si Jonaha.

"Patut do ai tongon," nini simbuei, halani sidea pe simburuon do madabuh bani Pansurakah baliang ai. Tapi ipartois pinggolhon Pansurakah dansa haganup pangindoan ni si Jonaha ampa pamonarini simbuei ai, lolos dansa irota janah iabingkon baliang

ai hu rumahni, seng idingat be manungkun pantang-pantangni.

Ididah dakdanakni honsi ia roh, mintor iparalo-alohon ma ia. Molos ma uhurni sidea manjamah-jamah, mangapus-apus ampa mamparguro-gurohon baliang ai, halani bujur ampa jengesni rupani. Mangidah ai songon naiatas ma iahapkon Pansurakah rudangni. Parsahapni dompak dakdanak ampa binuatni pe songon namamuji nilabarni mando tong. Mangidah parmajingni, songon ia mando gatni sipentaranni bani haganup.

Sayur sadarini ai, lalab do ipungus-pungus sidea baliang ni. Parsahapanni sidea nasatangga pe marhusor-husor ijai dansa lalab. Huja pelang sidea muit sadarini ai. Halani gokni uhurni sidea mangidah baliang ai, jajat na hurang podas ma iahapkon pardalanni panorang, ase boi ibuat sidea doraham hum bani baliang ai.

Patarni tongon girah sogod, iuji Pansurakah ma mangonsop ihurni baliang ai. Tapi sonaha pe pangonsopni, aha pelang lalab roh. Halani ai marbois gogoh ma ia mangonsopi. Ibaen gogohni, mintor sompong ma mandarat kotoranni baliang ai manggoki pamanganni. Mutah-utah ma ia ibaen gigini uhurni, halani pala do tarbondutsi otik. Manangar ai, marsirohan ma dakdanak ampa binuatni mandapotkonsi. Manggila-gila ma Pansurakah manurinurihonsi hubani sidea.

Ibaen milasni uhurni iolos ma marlintun hu rumahni si Jonaha laho majumpahkonsi. Ijai iose ma padanni hinan. Iporjat ma si Jonaha manggalar utangni ondi haganupan.

Mambogei pandopang-dopangni Pansurakah ai, marurup ma halak roh hudjai. Dob buei naroh, marsahap ma si Jonaha, "Porini sonaha pe nimu, anggo utangku na hubamu nadob sahei do haganup, halani baliangkai. Hita naloulou on ampir bahatan manangihonsi do. Ia ipaulak ham ma ge baliang in bangku sonari, anggo domma tarpantang, aha be gunani. Ai lang dos mando in sonari songon baliang na somal?"

"Hurang rangkah ho!" nini imbang-imbangni Pansurakah.

"Ai do anggo sihol mangayak-ayak gojorni dansa tong. Lang tektekni pe use lang dapot," nini nalegan homa manambahi.

Au agepe sonon sombuhku, lape onggo hupangan kotoranni

baliang," nini hasoman nalegan homa.

Lang be tarpatangar-tangar Pansurakah parsahap-sahap ni namabuei ai. Sahalak pelang dong naso mangalahkonsi. Halaniai iolos mando mulak, ihut mungut-ungut, ibaen milas saor bador ni uhurni.

Sibar sabintang pasal Pansurakah nataronsop toisni baliang ai dansa lalab sahap ni halak. Gabe umpamani halak mau use ia ihuta ai.

7. ASHAN SI JONAHA

Ihutani si Jonaha dong ma sahalak napolit tumang. Age ise marhudung hubani, mangambei do haganupan ibaen. Tarlobih-lobih ma use anggo namangindo, mintor dugu dalig di ipauluk.

Tapi agepe sonai ibaen dompak halak haganup, anggo dompak si Jonaha, legan do homa. Ai seng ongga ia lang dapotan hum bani. Sungkun do ibagas uhurni halak, mase sonai dearni layakni Pangkolit bani si Jonaha. isungkun sidea pe si Jonaha, sibere-bereni Pangkolit do gan bani. Angga lang namin, halani nalompit do boli barang anakni, ase dapotan ia tong humbani Pangkolit. Halani ai bahat tumang, ai igalar sada ihudung dua do tong ibaen. Ija dope homa anakni maranak use.

Tangkas do ibotoh si Jonaha seng ongga ra salakan ai dihut marbobong, ibaen holit barang pingkirni. Tapi anggo mangidah gulei-gulei ihuta in, iparpala-pala do tong ase dihut ia mardongkei, ase boi ia manjuhuti.

Mangidah tarhapni Pangkolit ai bani gulei, tubuh ma uhurni si Jonaha mambean sada akal-akal laho manggalar utangni ai. Sabab anggo manggalari songon nasomal do, tangkas do ibotoh, rosi matua buyut, seng natargalarsi.

Sahali, bani nagirah sogod, munduk-unduk ma si Jonaha mangasah parangni ialaman. Turut-turut mangasah, inunut-nunut ma mangkatahon. "Asah-asah juhut, asah-asah juhut roh ho juhut babuy!" nini. Halani siap sogod do sonai pangulahni, roh ma uhurni halak sihol manonggorsi.

Ituduh sidea ma roh sanggah hapongkutanni si Jonaha mangasah. Hun bani na daoh ope dong ma sidea namanungkun.

"Mase sonin tong dokah-dokahmu mangasah lombia Jonaha?" nini.

"Ase marot tumang dahkam. Na murah ma holi manayati

juhut ai," balosni.

"Juhut namahua homa do ai lombia?" nini nalegan manungkun.

"Sadari on juhut babuy. Tangihon nansiam ge. Asah-asah juhut, asah-asah juhut, roh ho juhut babuy! Patar juhut aha use sir ni uhur, ai ma homa napangindo."

"Pangkei ma ho lombia, Atap habualmu dansa ai," nini Pangkolit, ai roh do homa ia hujai, halani dohor do rumahni hun rumahni si Jonaha.

"Piga hali ma ongga itangar nansiam bualan au," nini si Jonaha, inunut asahoanni ai. Sanggah pongkut sidea mangidah janah mananginangi si Jonaha na mangasah ai, ipasaran si Jonaha ma tongkin. Iuji ma isuhurhon parang ai bani ambuluni naheini, pambotohkon namarot atap lang. Halani domma tongka parsuhur, iparrontihon ma na mangasah ai. Iangkat ma asahan ai. Dob ai ihurak ma tanoh tondolan ni asahan ai. Seng tarhatahon be sonaha longangni uhurni sidea, halani tongon-tongon do jumpahsi juhut babuy tarsakilo bahatni.

"Mase pala longang nansiam? Biakni asahankon do sonai. Anggo langai hataongkon do asahan namartuah" nini si Jonaha, ihut isurdungkon gulei ai bani inangni ase ipatongka.

Dob piga-piga sogod isaksihon sidea dapotan gulei tong si Jonaha, milong-ilong ma sidea. Marbagei-bagei do juhut nadapot si Jonaha, mardomu hubani sirni uhurni. Sadari on gule horbou. Patarni gulei huda. Gulei hambing, baliang, dayok, pakon na legan margansihan. Tapi ibagas natuntun ai ia dapotan gulei, dua hali dansa bani. Leganni ai iboli halak do haganupan.

Mangidah ai marsiatas-atasan ma halak mangarga asahan ai. Tarlobih-lobih ma Pangkolit, gojor ma tong tijurni mangidah asahan ai tumang gelah, ai, songon namangidah gulei in mando pangahapni mangidah asahan ai.

Tapi lalab do i indat si Jonaha argani, paima das naibagas uhurni ai. Pala ma use dongatap piga-piga halak na marguru-guru sihul mamboli asahan ai. Tarbotoh Pangkolit honsi ai marpingkir ma ia ibagas. "Sonaha pe seng natargalari si Jonaha utangni bangku. Homa domma atap piga-piga hali mulak mangambei ia hubaen

ibagas nasabintang on. Halani ai rahanan ma asahan ai ma gelah bangku. Anggo marugitu napampangani tumang gulei ai, najual pe boi do, halani dong do tong na ra mamboli siap sogod," ninuhurni.

Dob bulat uhurni, ilobei ma namargugu-gugu ondi marsahap. "Ninuhurhu ambia Jonaha, seng natargalari ho be utangmu bangku, ibaen bueini. Jadi ase ulang tading parhiraan tumang maningon asahamin mando bangku galar," nini.

Ijai dope ase ibotoh halak, ibaen lobihni panganaki ni si Jonaha do hape ase dapotan hudungon barang pinjaman ia hun bani Pangkolit.

"Mase mintor sonai nimu?" nini sahalak namarsogamni uhur dompak Pangkolit." Ia bolini gulei ailah tong iberehon bamu anggo dong tong sakilo sasogod lang bali do hadobanni?"

"Bali mą ge pokokni ai. Anakni maranak homa do, ai ra bali sadokahni manggoluh?" balosni Pangkolit.

"Anggo sonai hap, seng napatut sigalaran ai namin," nini imbang-imbangni ai.

"Yah, sungkup ma in lo. Mase pala marsoali nansiam. Ai lang saguru bani si Jonaha dansa tong sintuhunni" nini halak nalegan.

Ujungni saud ma bani Pangkolit asahan ai. Ibaen molos ni uhurni seng be idingat manungkunkon pantang-pantangni.

Patarni sogod tudu ma dear panindarni mataniari. Pangkolit pe susur ma hualaman laho mangasah. Tarpaksa ma itundalhon mataniari ase ulang silouan ia. Ididah halak honsi ia mangasah, mintor marurup ma sidea roh manginggotisi.

Tapi anggo si Jonaha manilik-nilik do ia hun lubang-lubangni dingdingni hun bani nagirah sogod. Halani dingding topas do dingdingni rumahni, tangkas do ididah haganup pangulahni Pangkolit. Tarhira-hira satongah marot honsi asahonni Pangkolit, roh ma ia homa. Das ijai mintor nini ma, "In, in, domma silaka. Ai ma tong anggo tarudutu. Parsuma tumang ma use asahan in."

"Mase?" nini Pangkolit manorgang.

Domma maradu lupa hita haduasi. Hampe lang idingat ham manungkun pantang-pantangni. Au pe lupa homa patugah. Naige

domma sompat tarpantang. Pori sonaha pe pangompotkon, si-soya-soya tumang mando ai," nini si Jonaha, ipakulah-kulah songon namarhoru.

"Ai aha gatni pantangni? Nini Pangkolit.

"Pantangni, seng bulih natundalhon mataniari anggo sanggah balos si Jonaha.

Halani dong dope tong arapanni Pangkolit, inunut-nunut do lalab ipangindohon. Tapi ihurak honsi tong itorohni asahan ai, aha pelang dapotsi. Huritap ma hadogasni ibaen monggahni uhurni ai.

Halani natarpantang ai asahan ai, masam ma hatani halak mandagosisi. Imbang-imbangni Pangkolit hinanpe marpuas-puas ma homa. Milas ma pinggolni Pangkolit manangi-nangi namabuei ai. Ija dope idingat honsi bahatni idouni, nasahei sonin tumang ibagas nasadari. Domma madabuh, idonpar sahapni namabuei ai. Ija dope idingat honsi bahatni idouni, nasahei sonin tumang ibagas nasadari. Domma madabuh, idondoni andar homa. Halani seng be tarpatangar-tangarni hata ni halak, iolos mando mulak hurumahni. Songon parpirungutni untei mungkur mando parpirungutni bohini, ibaen milas ampa pusokni panarianni.

Hape anggo gulei naitoruhni asahan ai hinán, nainangkon si Jonaha do ai hujai. Ia ai na nibolini do ai hun huta-huta nalegan. Ai dob do ipadani haganup, atap ija dong namamantom pinahan, ase ipartagangi bani pala sakilo. Anggo gulei dayok ampa gulei burung, soal namurah mando bani ai, halani bagianni do iahapkon age bagianni halak. Gari gulei horbou, lombu atap huda pe, anggo tudu ija pelang dong, seng pala songon nadosak-dosak darohni laho manayatkon dagingni pinahan ni halak. Hansa iparpala-palai ma hun huta na daoh tumang, ase ulang tarbotoh.

8. TOISNI ASUNI SI JONAHA

Dob tarhundokah ipaholang si Jonaha mangoto-otoi, bois ma panganonnni sidea. Gadung julur mando ibolgong inangni malele bod ari Halani napinaiduk-idukni do gadung ai, marbagei-bagei ma gorananni. Dong ma ai gadung sigotah, sihampilis, sirihit, sisaloh, sahuala pakon nalegan. Rupani pe marmasam-masam ma homa. Dong sibontar, magerger, sigorsing ampa sihonda.

Turut-turut mangan gadung ai si Jonaha, mintor tubuh ma sada akal-akal ibagas uhurni. Iolos ma iagu masam-masam ni gadung ai, maragu hulitni otik-otik. Dob ao igana ma usih songon toisni asu. Ibaen rupani, sugari seng naidah ia patureihonsi, seng anjai lang na agan do toisni asu natongon-tongon.

Siap honsi ai, hundul ma ia bani anak tanggani andarni. Kawah ma ia tong dompak alamanni balei. Hira-hira samasak indahan ipaima, bahat ma jolma hundul ialamanni balei ai. Marsalumbung-salumbung ma si Jonaha mandapoti sidea hujai. Jamah ma tong ibaen tois asu baen-baenanni ai.

Das honsi ia ijin, ipahundul ma bani hampit topini alaman ai. Marbuni-buni ma ia manrageihon toisni asu baen-baenanni ai bani poyon-poyon itopini alaman ai. Tongkin ope ia hundul ijai, mintor mubit-ubit ma ibaen igungni, ihut marsahap.

"Huh, huh, bau toisni asu," nini, Sanggah sonai nini, iolos ma jongjong, janah mangkawah dompak pudi. . . ." Yah, adon ma tongon. Patut ma sonai bauni."

"Ambanganmu do ra in lombia," nini sahalak namarsogamni uhur bani si Jonaha. Jagar-jagar mando ibaen padaskon uhurni, ibaen subsubni pusu-pusuni lalab mangidahsi.

"Ninuhurhu pe rado. Ai ia do parlobei manganggohsi. Ia homa do jumpahansi," nini nalegan manggogohkonsi.

"Das mando dorun diri ibaen nansiam lo. Nin ge hudaupkon

do gatni toisni asu in ase puas uhur nansiam," balosni si Jonaha.

"Anggo ra ho mandaupkonsi, hutagang pe insopanmu saminggu on," nini sahalak ondi.

"Au managang panganonni pitu gantang boras," nini napaduahon ondi homa.

"Hun bangku lompahni sada dayok," nini imbang-imbangni nalegan.

"Au pe anggo sampangpang timbahou, ra do au mamberesi. Tapi sada saratni. Anggo mutah do seng saud," nini sahalak nari namaila lang dihut marsahap.

Mase sonai pandorun-dorun nansiam bani si Jonaha in lo. Ipanluarhon nansiam do pakon naso sahap. Ai natongon-tongon ma gelah pag nansiam mangkunduli hata niluarhon nansiam ai? Ulang holi ihatahon halak, lape matei domma marbau," nini sahalak sitorasan, pajobujobuhon.

"Ya, pag ma ge dahkam. Hita na ijon on ma haganup saksini, "balosni sidea. Pala dong deba sompat marbija, halani tongon ni uhurni.

"Au anggo sonai ma lo, sonaha pe hutarongkon ma. Anggo lang pag diri mangankonsi martenju pe dearma. Ai dearan mando matei daripada manggoluh," nini hasoman nalegan.

"Mardomu halani mailangku mangengkar hata nadob huluarhon nongkanai, pakon halani upah na pinadankon nansiam ai, tarpaksa ma hupangan toisni asu on," nini si Jonaha ihut ibuat janah ipangan. Migar ma ibaen bohini laho mamondutkonsi. Janah songon natongon-tongon ma marpala-pala ia idahon manahan, ase ulang mutah.

Mangidah ai ngangang ma sidea haganupan ibaen longangni uhurni. Otik pelang isangka sidea, ra si Jonaha mangankon toisni asuai. Tarlobih-lobih ma nadob mangakuhon utang ondi, mamungkah ma bulinsah.

Salpu ai mintor ipordos, sitorasan ampa halak namananginangi ai ma sidea namangakuhon utang ma marsiluk igalar. Halani seng be tarelangkon, tarpaksa ma marsialop naniakuhonni bei mando hurumahni, janah ipamberehkon bani si Jonaha.

Dob ijalo si Jonaha haganupan, sengeh ma ia marsahap,

"Matobutobu do hape daini baliang tene!" nini halani itoruh ni akal ni do iahapkon sidea naijai ai haganupan.

9. JUMANI SI JONAHA

Sahali, sanggah musim imason, ipangindohon si Jonaha ma ase dihut ia marjuma banjaran. Ibaen golgolni pangelek-elekni, ujungni, saud ma ia dihut. Dong do pitu tangga sidea nasabanjaran ai.

Sanggah manoutou talun ai sidea, iberehkon sidea ma parbagiananni itongah-itongah, halani bahat buluh ibagas. Hape bani parbagiannanni sidea na onom ai. sangkabona buluh pelang dong. Tongon marharoan di namin sidea, tapi podasan ma siap bagianni sidea na onom ai, halani murahan do ai imason ampa robohan.

Dob piga-piga hali mardomu horinni sidea, maradu hampar bei ma tobasni. Tading parbagiananni si Jonaha mando naso siap. Dong ope atap piga-piga habona buluhni na lape itorad. Sonaha pe pangelek-elekni si Jonaha ase ra sidea mangurupsi lalab do sidea lang ra. Ipangindohon pe ase igansihi gogohni sidea, lalab ipakulah so itangar sidea dansa tong. Halani ai salak-salaksi mando mugut-ugut mansiapkon toradonni ai. Turut-turut manorad buluh ai ia, tubuhma akal-akal ibahonsi toradonni ai ierap ma buluh ai ris haganupan tobasni na onom ai. Dear-dear ma ipansurungkon ase ulang taridah. Ris honsi haganup baru pe songon na puas uhurni laho mulak hu huta.

Ibaen dearni parlogoniari, dear tumang ma parhorahni tobas ai. Tongka honsi surbuyon, manriah ma sidea laho manurbuysi. Iarahkon sidea ma deba parhuta mangurupi manuluti ampa manjaga ase ulang hararatan.

Paima marsitohu iananni bei sidea namarnurbuy ai, marsahap ma si Jonaha dompak hasomanni simbalog ai, "Tartangar honsi holi mardopor buluh, tontu tobasku ma na monsong ai tene" nini. Halani itongah-tongah do tobasni si Jonaha, otik pelang sangsi sidea, nadob ilat hape uhurni na mangkatahon hatani ai.

Jadi mintor riap ma sidea mambalosi, "Alo ambia! Ulang pala sangsi ho, ai lang itobas mai dansa dong buluh," nini sidea.

"Seng hubotoh buluh-buluh nansiam in. Hansa ija mardopor, aima tobasku," nini si Jonaha.

"Nai hape nim nai," nini sidea manrampus.

Salpu ai ipungkah sidea ma manuhuti. Baru tarhira-hira dua holag ope tobas ai gara hun topi duru, mintor huropok ma buluh. Ijin mardopor buluh ai mintor marsurak ma si Jonaha gogoh, Tobasku!" nini. Manangar ai bulisah ma hasomanni simada tobas ai hinan. Ai domma homa ibogei hasoman parhuta, pangakuan ni sidea ai nongkan. Diatei ma gendo dong sahalak humbani sidea na onom ai na pag marsahap. "Jadi mintor bam ma haganup tobas on, halani mardopor buluh ibagas?" nini nasahalak ai." Ija be nasintong ai?

"Sintong lang sintong, pangakuan nansiam do ia. Sanggah sahalak au mansiapkon toralon buluh ondi, hupangin dohon do bani Ompung Naibata, anggo dear uhurni bangku tobas on haganupan, ase mardopor namin buluh, ibagas. Jadi nadob itangihon Ompung Naibata do haganup parsahapanta ai," nini si Jonaha.

"Otik pelang porsaya au bani hata mai. Pala Ompung Naibata ma homa marsahap ase porsaya hanami," nini nasalak ai.

"Anggo sonai nini nansiam, dear ma ai. Bodari ma hape hita hujon manungkun Ompung Naibata, "nini si Jonaha.

"Otik pelang porsaya au bani hata mai. Pala Ompung Naibata ma homa marsahap ase porsaya," nini nasalakan ai.

"Anggo sonai nini nansiam, dear ma ai. Bodari ma hape hita hujon manungkun Ompung Naibata," nini si Jonaha.

"Namadear ma ge tongon nahinatahon ni si Jonaha ai. Hanami nahundarat pe sosok ma homa anggo sonai," nini parhuta na mangurupi manurbuy ai.

Halani pos do uhurni na onom ai, seng anjai ra Naibata mambalosi pangindoanni sidea ai, sapanriah ma sidea mangakuhonsi hasoman namangurupi ai. Borngin ni ai laho ma tongon sidea hu juma ai riap ampa, piga-piga halak parhuta manaksihonsi. Halani manggolapi do bintang, saja ma lotirni. Dos-dos mando na bodak ampa napitpit. Halani ai marbangkar ma sidea laho hujai.

Das ijuma ai, sapanriah ma sidea mangintopkon bangkar, ase bulat uhurni sidea manangihon hatani Ompung Naibata ai holi. Halani seng be marsididahan sidea samah sidea, roh ma biarni. Pala do dong deba na manorgi ambuluni, ibaen jangin ni pangahapni.

Dob dong tarhira-hira santasak apuran sidea sip manangihon atap na ra do Naibata marsahap, mintor sompong ma si Jonaha marsahap. "Sonai ise ma hita manungkun Ompung Naibata?" nini gogoh. Halani sompongni ai, tarsongot ma sidea janah hitir-hitir ibaen biarni.

"Ise pe seng mubah," nini nasalakan ondi.

"Anggo sonai au ma?" nini si Jonaha.

"Ho pe dear," balosni use.

"Anggo sonai, padear hita ma parhundulta. Pahibul hita ma uhurtu manangihon ase husungkun," nini. Dob sip ia sanggulung insopan, sompong ma isungkun.

"Atene Ompung Naibata! Lang itangar ham do buluh nadob itobas on, gabe jumangku ma ai? Nini.

"Ai ma da!" balos ni sora hun datas.

"Ai ma. Lang domma itangar nansiam? Ise use nansiam nasihol manungkun?" mini si Jonaha.

"Au lobei tongon, "nini nasalakan ondi, ihut isungkun. "Holong ma ateimu Ompung pintori ham ma hanami!" ini.

Halani domma iakuhon hanima, maningon bani si Jonaha ma haganupan juma on. Barang ise namangose, huapus do holi haganupan dakdanak," nini sora ai use humbabou.

Halani otik pelang ibagas panagamanni uhurni sidea, ra Naibata mambalosi sungkun-sungkunni sidea ai, gabe tarsonggot ma sidea haganupan anjaha bajoraon. Bai panorang ai, igogohkon si Jonaha ma ipindo pangakuan ni sidea.

"Naha do? Lang panal ma ibogei nansiam sora ai?" nini.

"Alo ambia!" nini sidea hitir-hitir.

"Jadi nara do nansiam mangihutkon hata ni Ompung Naibata atap lang? Ase hubotoh", nini si Jonaha.

"Rado, rado," nini sidea marsilobei-lobei, baen biarni iapus Naibata dakdanakni sidea.

"Anggo sonai, napagara ma bangkar in, ase mulak hita,"

nini si Jonaha.

Dob honsi gara pe bangkar ai, ase songon namulak tonduyni sidea iahapkon. Nai odor ma sidea mulak hu huta. Saganjang-ganjang dalan in, sada pelang dong sidea napag marsahap. Si Jonaha pe sip do homa ia, agepe das ma namin malasni uhurni ibagas.

Das honsi ihuta pe mintor iolos sidea ma marsitohu rumahni, laho manorih dakdanak ampa binuatni atap najorgit-jorgit dope si Jonaha pe iolos ma homa laho hurumahni. Ijai, ibogbogi ma hobon, irik ihatahon, "Mombur ham inang! Mombur ham inang," nini. Dob ihatahon sonai, irik ma homa ia marinangou, usih songon sorani inangni.

Tapi ase sonai pe ibaen si Jonaha, mangagouhon bokasni dansa ai. Ai sasintongni, sedo Naibata namarbalos nongkan ondi. Inangni si Jonaha do namarbalos ai, nadob ianangkon hubagas rukuh naitongahni tanjuma ai.



10. HUSAPINI SI JONAHA

Ibaen dear do parmonsongni tobasni si Jonaha, seng pala be ia mangahut. *Mambotosi* mando horjani, songon napaima-imahon parrohni udan. Dob roh udan, patar siluk ma itidahi juma ai.

Jenges tumang do partubuhni omeini ai. Poyonni pe homa seng sadiha, ibaen dearni parmonsongni ai. Ambahni ai, domma homa talun namatoras parjumaan ai. Sanggah paksa ni babouan, marbuni-buni do si Jonaha mansamot, ase ulang tarbotoh halak. Gatian borngin do ia mansamot, sanggah siang bintang.

Jadi anggo arian, gatian do ia naidah ihuta-huta, marhu-sapi-husapi. Holang-holang ni ai monjak maor ma ia mangganupi juma ni halak, turut-turut marhusapi-husapi.

"Inten runten, iten runten, iten rololol," nini sorani husapini. Turut-turut marhusapi ia ihut ma homa ia mandoding sonon, "Hutoruh ho poyon, huatas ho omei! Hutoruh ho poyon, huatas ho omei!" nini.

Mangidah ulah ampa manangar pandoding ni ai, bahat ma halak manungkunsi, mase lang ia hu juma marlahoan. Tapi sonon nini tong mambalosisi, "Anggo au dahkam husapingkon dansa hubaen marbabou. Anggo na laho au do mangkorjahon juma nan-sain bolagni, ia natongon dope ai ninuhurmu? Tarlobih-lobih ma homa saja dansa gatalni poyon. Tapi diatei ma gendo dong husa-pingku na martuah on ase boi hubasoi jumangkai."

Sar ma ihuta ai, halobihonni husapini si Jonaha. Halani ai manriah ma sidea laho manonggor jumani si Jonaha, atap nasahei do tongon. Tudu ma homa parrohni sidea ai, salpu honsi ibabou si Jonaha jumaniai sangombas. Mangidah ai porsaya ma sidea, natongon-tongon do hape halobihonni husapini si Jonaha ai.

Mardomu hujai, marsibaen pambotohni ma sidea, ase bani

namin husapi ai. Tarlobih-lobih ma paramangon naso maringgas mangkorja, naso mandalankon tanggung jababni itongah jabuni, porlu tumang ma bani husapi ai, ase boi uhur-hurni marsahap dompak binuatni. Sonai homa parinangon tumang, marsura-sura do homa, ase bani namin husapi ai, baen parsiatanni dompak pargotongni. Halani ai dihut ma homa pakon inangni si Jonaha irohi sidea.

Anggo somalni madabuh bani parutanganni si Jonaha sibanggalanni tong barang-barangni, anggo sahali on lang be. Santorap on madabuh ma husapini si Jonaha bani parsahap-sahap nautusan, aima Panrayoh. Ipaksahon ma ase iberehkon binuatni haganupan ugas-ugasni bani si Jonaha bolini husapi ai.

Otik pelang dear namin uhurni binuatni nalaho mamboli husapi ai. Ai sonon do nini dompak pargotongni. "Anggo na laho ugas-ugaskin do bolini, dearan ma lang pa la. Sadokahni onpe seng ongga iastui ham au pasal jumanta. Ulang marjudilah namin ham, age ulang pala mangkorja, dear ma uhurhu."

"Ah, mintor do botohan ho. Botul do nansaganjang ni jambulanmin dansa tongon uhurmu. Homa ase ibotoh ho, anggo naboru do songon hudon tanoh do. Anggo bolah, nagantihi," nini manorgang binuatni.

Dohik-dohik ma binuatni ai itadingkon. Lolos ma iboban omas-omasni binuatni ai haganupan hualaman, janah iberehkon bani si Jonaha. Sanggah manyalohon husapi ai ia, pangkei-pangkei ma isungkun aha pantang-pantangni.

"Ia pantang-pantangni, parlobei, ibagas natolu arian on seng ope boi ipargunahon husapi on. Napaduahon, maningon isimpan iatas para soban. Janah napatoluhon, ulang tarjolom dakdanak," nini si Jonaha.

Salpu ai mulak ma Panrayoh jujabuni. Irik ma panonggorni halak ganup hubani, halani banggalni nasipni ai ninuhurni sidea. Tapi anggo si Jonaha irik do ia roh humpudini Panrayoh.

Das honsi Panrayoh ijabu, das ma homa si Jonaha bani bona ni andarni, ihut hun doras ihatahon, "Jaga ham dahkam da! Ijon do huidah homa dakdanakmu on," nini.

Mangidah bungkus-bungkusanni bapani ai, sungkun-sungkun

ma anakni, "Ai aha in pa? Bangku deba, bangku deba!" nini dakdanakni ai margansihan.

"Lang! Seng boi jamahon ni dakdanak ai. Maseda holi, "nini lanjar ipanangkih para soban laho pabunihonsi. Salpu ipabuni mintor iarahkon si Jonaha ma ia marjudi.

"Etah ham dahkam! uji hita lobei tongon nasipta. Anggo dong nasipmu mulak hape haganup omas-omasmu on bamu," nini. Manangar ai songon nahona ma hubagas uhurni Panrayoh. Baru ai dope ihatahon halak namarnasip ia. Atap ra mintor ipartongon-tongon ninuhurni.

Halani domma maradu marosuh, laho ma sidea hubalei. Dob dong tar-hira-hira dua masak indahan sidea namarjudi ai, tartangar sidea ma sorani husapi ialaman. Mintor sikap ma Panrayoh lumpat hualaman laho patangkaskon. Si Jonaha pe mintor irik ma homa roh hun pudini.

Otik pelang be lepak panangarni sidea ai. Ididah sidea ma anakni Panrayoh sintua, manggiut husapi ai, iinggoti hasomanni dakdanak. Isongkon Panrayoh ma husapi ai hun tanganni. Itopari ma anakni ai, ihut igilai. "Anak tinongosni bongkala on. Das dansa himutni tiputni on," nini ihut ipulos tanganni anakni ai.

Diatei ma podas roh si Jonaha paluahkon anakni ai hun tanganni. Ambit lang laho bunuhonni do ninuhurni, ibaen golapni panarianni. Sanggah ijanah si Jonaha anakni ai, marsahap ma ia mangapohi Panrayoh. "Ulang pala sonai dorasni pangonai tanganmu dahkam. Sonaha pe ningon, harganan dope anak marimbang nalegan in Naha ma au ninuhurmu, sopala anak sopala boru. Sonon-sonon dansa homa seng sai haru lobih," nini, lanjar itogu dakdanak ai hurumahni, sidalian manadingkon Panrayoh.

11. ULTOPNI SI JONAHA

Dob iberehkon si Jonaha husapini ondi bani Panrayoh, itorih so itorih ma jumani ondi. Inangni mando ipanalom mangulak-ulaksi. Ase itarongkonpe mansamot siang bintang. Gendo mangajar Panrayoh do hansa.

Rosi das hubani namambuat omei, ipaombouhon mando. Ai pe emei nahunjuma ai do homa ibagahkon laho manggalarisi.

Baru-baru salpu buaton omei, ipaturei si Jonaha ma sada ultop najenges tumang. Itudui si Jonaha ma tong ase ididah parhuta ai ia laho hu pangultopan, ampa mangultop, seng ongga ididah sidea ia dapotan.

Sahali mulak hun pangultopan si Jonaha, dong ma namanungkunsi.

"Songon naso ongga di huidah dapotan ho lombia? Nini dompak si Jonaha.

"Mase sonai nimu? Nini si Jonaha. "Siap arian do au dapotan. Silanganni ma pala sangkibul."

"Atap bualmu mando ai, "nini nasalakan ai.

"Anggo lang ham porsaya, patar rap hita. Arahkon ham Pansahar pakon Pardomdom ase ididah nansiam," nini. Haduasi nahinatahonni ai, parutanganni sibahat-bahatanni ma ai.

"Anggo sonai nim dear. Huarahkon pe sidea patar haduasi," nini nasalakan ai mambalosisi.

Bornginni ai iajari si Jonaha ma inangni, ase sanggah ipangultopan sidea patar, isayat ma dayokni sidea. Ompat kibul ma isuruh sayatonni, janah ipamasak dear. Tapi iambungkon ma kaiskaisni ampa ambuluni daoh. Ia dajok nasihol sayatonni ai, tarhirahira nansa parbanggalni anduhur dope parbanggalni. Ai pe tinangko ni si Jonaha do ai hun huta nalegan.

Patarni roh ma tongon hasomanni namarpadan ondi rap ampakon parutanganni nadua halak ai. Dob roh sidea, siluk ma sidea laho hupangultopan. Seng pala piga dokah ope sidea mardalan, taridah sidea ma anduhur. Ijin ipatugah sidea bani si Jonaha, siluk ma iultop, ihut ihatahon gomos, "Laho ho hubagas balangani inang!" nini. Manangar sora ai, tarsonggot ma anduhur ai, janah habang. Mangidah anduhur ai, marsahap ma hasomanni ai, "Ai sonaha do lombia? Songon namapurpur do use anduhur ai?" nini sidea.

"Ai naha use dahkam. Ai lang ididah nansiam iihutkon do hatangku? Laho do hubagas balangani inang ningku, laho do ia. Nadob dapot hita ma ai da. Patut do lang porsaya nansiam anggo huhatahon dapotan au siap arian? Anggo pala do suruk-suruk hita homa manorihi nadob hona ultop, ai hataongkon do ultop namartuah?" nini si Jonaha.

"Naidah ma holi tongon," nini sidea.

Salpu samasak apuran use sidea mardalan, ididah sidea ma sada manuk-manuk nalegan. Isuruh sidea ma ase iultop si Jonaha. Tapi ihatahon si Jonaha ma naso bulih lobih hun bani samasam manuk-manuk iultop sahali hu pangultopan. Halani ai itoruskon sidea ma use pardalananni. Asal ididah sidea anduhur, mintor siluk ma tong iultop si Jonaha, songon nongkanondi.

Dob dong atap piga-piga masak indahan sidea namangultop ai, dapot sidea ma ompat kibul anduhur. Halani domma sungkup sidea tarsada-sada bei, mulak ma sidea. Das honsi sidea isopou isungkun si Jonaha ma inangni, "Domma masak nongkan anduhur ai inang?" nini manungkun.

"Domma! Indahan pe domma tongka. Lima halak hape hita namangan. Ompat dansa nongkan roh anduhur ai, "nini mambalosi.

"In mah, ai dansa dapot, padear ham ma panganan in anggo nai!" nini si Jonaha. Sanggah mangan ai sidea ipardiateihon hasoman ni si Jonaha ma gulei ai. Dong do tongon ompat uluni anduhur ai taridah. Salpu mangan, mulak ma sidea, dob, marpadan mangultop homa use patarni ai.

Patarni tongon iulaki sidea ma use mangultop. Sadarini ai punei ma parlobei iultop sidea. Halani mungut inangni si Jonaha nantuari, lang pas sidea sada bei, iparpala-pala sidea ma ase dapot sidea lima kibul. Tapi sahali on margansihan ma sidea mangultop. Gorasi margansihan sidea mangultop, hu bagas balangani inangni si Jonaha do ihatahon sidea lahoni punei ai haganupan.

Das honsi tongon sidea isopouni si Jonaha, malas ma uhurni inangni, ai domma pas sidea sada bei. Dob dong tolu hali sonai, porsaya ma sidea bani tuahni ultopni si Jonaha ai.

Jadi ielek-elek sidea ma ase bani sidea ultop ai. Tapi sonaha pe pangelek-elekni sidea lalab do lang ibere si Jonaha. Ujungni ipaksahon Pardomdom ma, aima parutanganni si Jonaha sibahatanni, ase ultop ai ibaen galar utangni. Halani seng dong be panjingkonanni si Jonaha tarpaksa ma iberehon. Tapi paima iberehkon dob-dob ma isapui si Jonaha lubangni ultop ai bani bahni tobu. Janah sanggah mamberehkon ultop ai ia ipa tugah ma haganupan pantang-pantangni. Ia pantang-pantangni ai, parlobei, maningon dihut do ia mula-mula mangultop dob marubah ompung ultop ai, ase mangihut tuahni ai. Napaduahon, maningon iluluan do isimpan ultop ai. Janah napatoluhon ulang ijuri porkis.

Dob ijalohon Pardomdom ultop ai, iponopkon ma tongon iluluanni. Patarini ai iarahkon Pardomdom ma si Jonaha mangultop. Ibuat Pardomdom honsi ultop ai, domma iurup-urup somut hundarat nari ronsi das hubagas lubangni.

Taridah si Jonaha honsi ai, ipakulah-kulah ma songon naholsohan, janah nini, "Ah, nasial ma tongon ham dahkam. Sonin ma dokahni ultop in, sadokah nabamu in dope ase ra ijuluri porkis. Tapi naima, Songon parbahbahmu mando patalup ham in. Anggo lang sonai, atap na ham hinan do namin maseda.

Sip mando Pardomdom manangar ai. Tapi anggo ibagas uhurni lalab do marongot-ongot mangidah si Jonaha.

12. PARIKNI SI JONAHA

Lambin-lambin roh dokahni, lambin-lambin roh sogamni ma uhurni halak ganupan mangidah si Jonaha. Tangkas do ibotoh si Jonaha ai haganupan. Halani ai ipadear ma parik parbunianni.

Dear ma panranggi ni bani parbolit-bolitni parik ai, ase bung-bang uhurni halak laho mangihut-ihutsi. Parmungkahanni songon nadohorma ibaen hun lambung parponopan ai. Jadi anggo mardilo halak, tartangar do balosni si Jonaha. Roh daohni iihut-ihut parik ai, lambin-lambin lang tartangar do balosni si Jonaha.

Halani songon naso mardai be dormani pamanganni, gati-gati ma ia iayak-ayak parutanganni. Tapi marponop honsi si Jonaha hubagas parikni ai, gabe mulak halak mangihut-ihutsi.

Domma namin hotop, , sihol bunuhonni halak ia, tapi halani lape gatni jumpah panorangni, sai dong do tong dalan-dalan mambaen malnah ia. Dob dokah ma ia lang taridah, siholan ma use halak hubani. Ibotoh si Jonaha honsi ai, iulangkon ma use roh, ialis ma homa dilahni laho mangoto-otoi halak.

Bani nasadari tartangar si Jonaha ma ihatahon halak, "Bois pintor, petor ma use." Manangar ai mabiar ma si Jonaha. Idingati ma haganup parlahouni naso madear nansain dokahni. Marpadan ma ia ibagas uhurni na so lahoanni be mangakal-akali. Halani ai laho ma ia marbuni. Ise pelang mambotoh parbunianni ai, sobali inangni.

13. TANOMANNI SI JONAHA

Dob tarhundokah lang taridah si Jonaha, bahat ma use halak nasiholan. Parlahouni na madear mando use idingat sidea. Hasoman marsoman ampa maringorpe ipalar sidea ma ia namin. Sintong ma tongon hata na mangkatahon, dokah pe panorang pajumpah, dokahan ope panorang marsirang.

Homa somaldo paima mangoto-otoi si Jonaha, ipadear do lobei tong parlahouni. Usih do pangulahni songon hatani umpama na mangkatahon, Sapala-pala jenges, songon pinggan pasu, Sapala-pala sambor songon toisni asu.

Dob timpas haganup parsadiaanni inangni, roh ma ia mangadu-adu dompak si Jonaha. Manangar ai, iarahkon si Jonaha ma inangni pindah hu huta nadaoh, laho mangubah pargoluhanni sidea. Tapi halani marohop-ohop do lalab domdomni inangni bani singkuta ai, Ihatahon ma ia anàk naso mambotoh turut, naso ra manluluhon pandorun-dorun ni halak dompak namatorasni.

Halani parsahapni inangni ai, mulak ma use ungkap pingkiranni si Jonaha na jahat ai. "Anggo sonai do nimu inang, dear ma ai. Tapi ulang holi manosal," nini ihut iolos ihurak tanoh. Dear ma ibaen marrangkei ase ulang matorban tanoh ai. Jenges ma homa ibaen marsinggung, dalanni hosahni, ase ulang sosak iahap marhosah. Dob siap haganupan, jenges ma ibaen poupouni usih songon tanoman. Paima laho ia hubagas, isuruh ma inangni managisisi, songon namateian in.

Salpu ai laho ma tongon inangni huhuta. Das ihuta tangistangis ma ia manangisi anakni na dob matei ai. Manangar partangisni ai bahat ma halak naroh manonggorsi. Halani pandeini manginggou ampa marnuan-nuan, bahat ma halak nadihut gojoran iluh. Otik pelang tongka uhurni sidea manangar partangis-tangis

ai, namanggorani haganup borit pinangindouni. Itangiskon ma sonaha panadingkonni padan-padan ni hinan bani. Sonai homa pakon parpamisirni parhuta hubani. Dong ma namin anak nabaen parsuhutanan, hape ai pe matei use. "Ai anangku. Anggo lang namin boi au parlobei matei, gendo pala rap matei hita," nini.

Domu halani dearni pangarepatkonni bani parmateini anakni ai, suman ma haganup partangis ampa pangulahkonni songon namateian anak na tongon-tongon. Halani ai marrohan ma haganup singkuta mamboan boras pirni hubani inangni, si Jonaha. Mangidah pambobanni sidea, na manlobihi hun bani nasomal, tangkas ma tongon taridah parahni sihol ni sidea bani si Jonaha. Pardomdom dan sa naso ra mambere. Gari binuatni pe ipandang do laho hujai.

Mangidah bahatni sibere-bere ni halak namabuei ai bani inangni si Jonaha, simburuon ma Pardomdom. Idingat ma haganup bahatni utangni si Jonaha bani, ampa pangoto-otoni masain dokah. Halani lalab do marongot-ongot uhurni iarahkon ma inangni si Jonaha, laho patuduhkon bani sidea tanomanni.

Bujur uhurni inangni si Jonaha, iarahkon ma sidea hutanoman laho manorishi. Marodor ma sidea mangihutkon inangni si Jonaha. Saganjang-ganjang dalan, sada pelang dong na marsahapi ulang antara natartawai, halani lungun ampa pusokni uhurni sidea. Tapi anggo Pardomdom dob-dob do iboban tanja, halani sorngot ni uhurni mardingat si Jonaha.

Das honsi sidea ikuburan, isummahi inangni si Jonaha ma tanoh ni anakni ai. Iparbois ma pambotohni, mar tangis-tangis ijai Halani otik pelang ubahni partangisni songon namateian na tongon-tongon gabe dihut ma homa parinangon naijai ai manangisi si Jonaha.

Mamungkah surut honsi jolma huntanoman ni si Jonaha, roh ma Pardomdom mandohorisi. Mangidah ai marurup ma use halak hujai. Dob pitpit tongkin Pardomdom iondamkan ma tanjani ihut marsahap, "Age pe domma matei ho ambia Jonaha, maningon hupanton do lobei tanomanmon ase puas uhurhai," nini, irik ipantomkon tanjani bani tanomanni si Jonaha, anjaha sangkan pusu-pusuni hona. Tarbogei inangni honsi mardengek si Jonaha iba-

gas tanoman ai, mintor tompas ma ia, lanjar matei homa ijai. Tudu ma saud songon pangindoanni bani partangisni, ase rap matei namin ia rapkon anakni ai.



Perpustaka
Jenderal K
89
F

PN. BALAI PUSTAKA — JAKARTA

